

- MUROQOBAH - SENI SELF MONITORING ALA NUBUWAH

SERIAL 3



Muroqobah
**SENI SELF
MONITORING
ALA NUBUWAH**

Serial 3

Noura binti Musfir Sa'ad Al-Qarniy
(Pakar Bimbingan dan Konseling Pendidikan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

© Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat: tidak dikomersilkan dan tidak mengubah isi buku.

Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin penerbit.

- Muroqobah -
**SENI SELF
MONITORING
ALA NUBUWAH**

Serial 3

Judul Asli:

تعزيز الرقابة الذاتية للأطفال في عصر الأجهزة
الذكية. دليل عملي للمربين وأنشطة تفاعلية للأطفال

Penyusun : Noura binti Musfir Sa'ad Al-Qarniy

Penerjemah : Abdul Azis Affif Santosa

Penyunting : Muhammad Iqbal

Tata Letak : Hafidz Ramadhan

Desain Muka : Hafidz Ramadhan

Penerbit : Yayasan Anak Muslim Ceria
(AMCA)



Kantor Yayasan AMCA
Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06,
RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik,
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kata Pengantar

Masyarakat dunia terdahulu belum pernah menyaksikan ledakan terobosan teknologi seperti yang kita alami hari ini karena revolusi industri yang besar-besaran dan terbukanya dunia akan hal itu. Hal ini juga menyebabkan terjadinya perubahan besar terhadap nilai-nilai dan pemahaman yang efeknya begitu terasa pada masyarakat secara umum dan terhadap tatanan keluarga secara khusus.

Teknologi pada hari ini telah menjadi bagian yang tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Pada hari ini, orang-orang sangat dimudahkan untuk mendapatkannya. Bahkan, anak kecilpun sudah terbiasa membawa gadget sebagai produk teknologi kemana saja sebagaimana orang dewasa. Masyarakat tidak mengingkari sisi positif yang datang dari adanya teknologi yang merupakan salah satu sumber paling utama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, media pembelajaran, dan media hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak. Akan tetapi, penggunaannya yang berlebihan pada anak akan menjadi sebab munculnya masalah-masalah baru dan menjadi beban tanggung jawab orang tua untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, orang tua memikul tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak, mengajarkannya tentang kedisiplinan, dan mempersiapkannya secara akhlak, mental, dan rohani. Hal ini dikarenakan orang tua adalah kunci dari kemajuan dan kesuksesan sang anak di era berkembangnya teknologi ini.

Di antara misi pendidikan anak yang paling utama untuk dijalankan oleh orang tua adalah menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak di dalam diri sang anak. Hal ini dapat

diwujudkan pertama-tama dengan berdo'a untuk meminta pertolongan kepada Allah. Kemudian, seiring dengan do'a, segala macam cara dan strategi dikerahkan untuk menggapai tujuan ini. Hal ini dikarenakan didikan orang tua memiliki pengaruh yang begitu besar dalam pembentukan karakter anak dan nilai-nilai positif sepanjang masa pertumbuhannya terlebih khusus dalam menumbuhkan *Self-Monitoring* sehingga sang anak mampu menguatkan perasaannya bahwa ia sedang mengemban kewajiban dan tanggung jawab tanpa perlu adanya pengawasan dari pihak luar.

Self-Monitoring memiliki peran yang penting dalam mengatur perilaku sang anak dan mengarahkannya ke arah yang baik. Jika kesadaran ini sudah tertanam di dalam diri sang anak dan mampu berkembang dengan baik, sang anak tidak akan melanggarnya dan justru akan mengabaikannya. Kesadaran ini merupakan benteng pertama bagi sang anak sekaligus bekal utama dalam menghadapi berbagai problematika dalam mendidik anak yang selalu muncul dalam keseharian. *Self-Monitoring* ini semakin kuat terpatri ketika sang anak semakin baik interaksinya dengan masyarakat. Hal ini didasari karena keimanan yang tumbuh di dalam diri anak dan mendorongnya agar selalu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang di sekitarnya.

Buku ini terbagi menjadi tiga bab:

1. Bab pertama membahas dari sisi teori dan terbagi menjadi dua sub-bab, yaitu:

a. Self-Monitoring, mencakup pembahasan seputar factor pendorong perilaku *Self-Monitoring*, faktor perusakannya dan cara penanganannya. Pembahasan ini diharapkan akan membantu pendidik dalam menumbuhkan *Self-Monitoring* anak, bi idznillaah.

b. Kelebihan-kelebihan masa anak-anak, mencakup sisi kecerdasan, reaksi, dan sosial. Pembahasan ini diharapkan akan membantu pendidik untuk mengenal karakter anak lebih mendalam, *bi idznillaah*.

2. Bab kedua membahas tentang berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan bersama anak-anak dalam rangka menumbuhkan perilaku *Self-Monitoring*.

3. Bab ketiga membahas tentang pertanyaan-pertanyaan dan kendala-kendala yang dialami para ibu selama proses menumbuhkan perilaku *Self-Monitoring* terhadap anak-anak mereka. Kemudian, penulis menjawab setiap pertanyaan itu sesuai kapasitasnya. Jika benar, datangnya dari Allah semata, alhamdulillah. Jika ada yang salah, datangnya dari diri penulis pribadi dan dari setan.

Penulis memohon kepada Allah *subhanahu wata'ala* agar menjadikan jerih payah ini buah yang bermanfaat, diberi keberkahan, dan dijadikan amalan yang semata-mata hanya mengharap ridho-Nya saja. Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin.

Noura bintu Musfir Sa'ad Al-Qarniy
*Penulis Buku "Muroqobah - Seni Self
Monitoring Ala Nubuwah"*
*Pakar Bimbingan dan Konseling Pendidikan
Jeddah, 12 Jumadil Awwal 1329 H*

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	V
BAB III : PERTANYAAN DAN MASALAH YANG DIHADAPI	1
A. Anak Perempuan dan Efek <i>Self-Monitoring</i>	2
B. Sikap Keras Anak Lelakiku	3
C. Sikap Pemalu Anak Perempuan	9
D. Menumbuhkan <i>Self-Monitoring</i> Remaja Lelakiku	13
E. Anak Lelakiku dan Games	21
F. Kebebasan Privasi Sang Anak	24
G. Ketidakterbukaan Anak Perempuan	27
H. Lemahnya Kepercayaan Diri Sang Anak	31
I. Kekaguman Anak Perempuan kepada Bintang-Bintang Film	34
J. Cara Agar Anak Berpengaruh terhadap Sekitar	38
K. Perbedaan Metode Pengembangan <i>Self-Monitoring</i>	44
L. Kedisiplinan Sang Anak untuk Shalat Tepat Waktu	48
DAFTAR PUSTAKA	51

BAB III

PERTANYAAN & MASALAH YANG DIHADAPI





Anak Perempuanku dan Efek Self-Monitoring

Pertanyaan

Anak perempuanku sekarang beranjak umur 9 tahun. Aku memulai untuk mengembangkan *Self-Monitoring* bersamanya kira-kira sejak 2 minggu yang lalu. Akan tetapi, mengapa belum terlihat adanya efek yang jelas pada dirinya?

Jawaban

Wahai bunda tercinta, apakah bunda mengetahui pohon bambu? Apakah bunda mengetahui cara menanamnya? Berapa lama waktu yang dihabiskan sampai petani memetik hasilnya?

Bambu adalah pepohonan yang terkenal dari Cina. Petani mengawali dengan menyiapkan tanah. Kemudian, ia menyemai benih-benih dan menyiramnya setiap hari. Jika diperlukan untuk mengganti pupuk, maka ia akan melakukannya dalam jangka satu tahun penuh. Sang petani menganggap semua kerja kerasnya itu belum seberapa merepotkannya. Kemudian, selama tahun kedua, ketiga, dan keempat sang petani terus memeliharanya tanpa menganggapnya sebagai masalah berarti. Lalu, pada tahun kelima tunas kecil mulai muncul dan setelah 6 hari berikutnya tinggi pohon akan bertambah sepanjang 19 cm.

Begitu juga dengan nilai-nilai akhlak khususnya *Self-Monitoring*, diperlukan kesabaran, perhatian, dukungan, mengerahkan segala kemampuan, bertawakkal kepada Allah, berdo'a, dan memberi pengertian akan kesalahan-kesalahan anak karena kita semua pasti punya kesalahan sebagaimana tabiat manusia sering lalai. Suatu saat nanti akan datang hari dimana bunda akan melihat hasil dari kerja keras menyemai benih-benih pendidikan sejak sang anak kecil pada saat masa dewasanya, dengan izin Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Setelah aktivitas seharian, mungkin bunda perlu melihat sejauh mana sang anak memahami dan menangkap arti *Self-Monitoring* dengan cara memberinya pertanyaan seperti:

- Apa arti *Self-Monitoring*?
- Ceritakan pengalaman *Self Monitoring* yang dialami sang anak atau teman-temannya di sekolah.
- dan pertanyaan-pertanyaan lain semisalnya.

Bunda juga perlu memperhatikan sikap dan perilaku yang dipraktikkan sang anak berdasarkan pemahamannya tentang *Self Monitoring*. Jika bunda belum melihat perkembangan apapun, janganlah berputus asa karena ibarat mendirikan bangunan yang memerlukan kerja keras dan kesabaran. Bersabarlah wahai bunda yang sedang menghadapi anak perempuan 10 tahun yang terkadang ia mudah mengerti dan cepat ingat, tetapi terkadang ia tidak mengerti dan mudah lupa. Maka bersungguh-sungguhlah dalam melakukan segala aktivitas yang berpotensi menjadi sebab tercapainya tujuan pendidikan *Self Monitoring* alias Muroqobah, perilaku positif merasa diawasi dan dilihat oleh Allah sehingga membuahkan taqwa dalam diri sang anak. Semoga Allah memberi petunjuk dan taufiq kepada bunda sekalian. Aamiin.

E Sikap Keras Anak Lelakiku

Pertanyaan

Saya berusaha menanamkan rasa takut kepada Allah pada diri anak saya agar ia menjauhi dirinya dari segala sesuatu yang tidak dicintai Allah. Akan tetapi, saya merasakan kesulitan karena sikap keras dan membangkang darinya. Lalu, bagaimana saya menumbuhkan *Self-Monitoring* pada diri sang anak, sedangkan ia memiliki sifat-sifat demikian? Hal ini dikarenakan ia sering membantah dan sikap kerasnya mengganggu saya.

Jawaban

Ibunda yang terhormat, kami mengerti akan perasaan dan keinginan bunda untuk menumbuhkan *Self-Monitoring* pada diri sang anak sehingga jauhi segala hal yang tidak dicintai Allah. Akan tetapi, pertama-tama jauhi menakut-nakuti anak dari Allah apalagi dilakukan dalam banyak waktu. Jangan takut sang anak dengan murka Allah jika ia bermaksiat atau berbuat salah dan jangan menakutinya bahwa Allah akan mengadzab, menghukum, dan membalas keburukannya.

Akan tetapi, mulailah bunda dari menumbuhkan dan mengajarnya kecintaan kepada Allah ta'ala. Hal ini dikarenakan siapapun yang mencintai Allah, maka akan hadir dalam dirinya rasa segan dalam keadaan ramai maupun sepi untuk berbuat keburukan. Bahkan, sang anak akan mendapatkan rasa nikmat dan bahagia ketika beribadah, serta bersemangat untuk melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan melakukan ketaatan lainnya. Kemudian, ia akan merasakan kedamaian, ketenangan, dan tidak merasakan gundah maupun sedih. Setelah itu, barulah bunda dapat menjelaskan tentang neraka kepadanya secara singkat dan tidak bertele-tele. Hal ini semua dilakukan setelah menumbuhkan dan mengajarkan kecintaan kepada Allah ta'ala.

Kemudian, kita perhatikan berbagai penyebab dari sikap keras sang anak ini. Berikut ini kami sebutkan beberapa penyebabnya dan bunda sendirilah yang dapat menentukan penyebab sesungguhnya:

- Penyebabnya boleh jadi dari sikap sang ayah yang keras dan kasar atau sang bunda yang pemaarah dan tergesa-gesa dalam menghadapi masalah. Boleh jadi juga karena sang bunda yang terlalu mengekang sang anak sehingga bunda menjadi sumber penghalang baginya sehingga ia selalu membela dirinya dengan segala kemampuan ketika dinasihati apalagi disalah-salahkan. Dengan demikian, pada

kasus ini, sang anak mendapatkan sifat kasar tersebut dari kedua orang tuanya sendiri.

- Terlalu memanjakan dan overprotektif terhadap sang anak akan menyebabkan sifat keras dan kasar. Hal ini tercermin ketika setiap permintaannya harus segera dituruti tanpa ditunda dan jika tidak diberikan ia akan marah dan memberontak.
- Boleh jadi disebabkan karena lemahnya tingkat kecerdasan sang anak sehingga ia merasa bahwa kedua orang tuanya memberinya tekanan untuk terus memperbaiki pencapaiannya. Sebab lainnya mungkin dikarenakan sang anak merasakan bahwa ia diberikan beban melebihi batas kemampuannya. Di sisi lain, boleh jadi disebabkan umpatan dan celaan yang ia rasakan dari kesalahan yang diperbuatnya sendiri.
- Begitu pula sebaliknya, boleh jadi disebabkan tingginya tingkat kecerdasan sang anak. Dikarenakan ia berbeda dari orang lain dalam cara berpikir sehingga mampu memahami dan menguasai dengan lebih cepat serta lebih dalam daripada anak yang lain serta tidak perlu pengulangan.
- Ketika sang anak banyak bertanya sehingga terkadang ia mendapatkan respon berupa ejekan dan ketidakpedulian sehingga menyebabkan rasa penderitaan. Pada akhirnya, ia akan memilih untuk bersikap kasar sebagai bentuk pembalasannya.
- Boleh jadi disebabkan sang anak merasa hina dan rendah serta tidak dicintai dan tidak diterima oleh keluarganya.
- Boleh jadi juga penyebabnya adalah masalah kesehatan seperti menderita kekurangan vitamin D, gangguan pada kelenjar tiroid, kekurangan zat besi, kekurangan darah, speech delay, atau gangguan tidur sehingga ia tidur sering terlambat dan bangun lebih cepat.

Setelah menentukan dan memastikan penyebabnya, langkah berikutnya adalah penanganannya. Jika sebabnya adalah penyakit, wajib diperiksa dan ditangani oleh dokter. Jika penyebabnya adalah selain itu, penanganannya dengan cara sebagai berikut:

- Menciptakan suasana aman, tenang, dan bahagia di dalam rumah.
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas sekolah dan beraktivitas bersama temannya serta memberikan kebebasan untuk mengerjakan urusan-urusan pribadinya dengan arahan dan bimbingan orang tua.
- Menjauhi cara-cara yang merendahkan dan menghina anak dan memberinya kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya.
- Mengatur jam tidur anak agar mendapatkan tidur yang cukup dan mengusahakan agar ia tidur lebih awal. Bunda juga dapat menemaninya dan membacakan berbagai macam cerita sebelum ia tidur seperti menceritakan cerita tentang sosok anak teladan yang memiliki kesamaan dengan lingkungan anak bunda, seperti: umur dan kelebihan-kelebihannya. Maksudnya adalah mengemas anak anda dan karakteristiknya menjadi tokoh anak yang baik di dalam cerita tersebut.
- Kemudian yang terakhir adalah memberikan teladan yang baik dari kedua orang tua dalam mendidik sang anak tentang cara menghadapi dan menyelesaikan masalah secara tenang, saling bertukar pikiran, menjauhi emosi, dan bersikap kasar.

Adapun terkait sikap memberontak anak bunda, perlu diketahui bahwa semua anak memiliki kebutuhan untuk pembuktian dirinya pada usia 2 tahun. Salah satu cirinya adalah sikap memberontak dan ini merupakan bahasa yang anak gunakan untuk meraih kemandiriannya. Hal ini dikarenakan sang anak

sedang pada masa peralihan dari fase bergantung sepenuhnya kepada ibunda menuju bergantung dengan dirinya sendiri. Para ilmuwan pun menetapkan bahwa anak yang tumbuh tidak melalui proses pembuktian diri, maka kepribadiannya menjadi tidak normal. Di antara sisi positif dari sikap memberontak sang anak pada masa ini adalah:

- Membantu anak dalam menemukan dan memantapkan jati dirinya.
- Dari proses tersebut, anak akan menyadari bahwa ia memiliki eksistensi dan pribadi yang terbebas dari tekanan orang lain di sekitarnya.
- Ia menyadari bahwasannya dirinya memiliki keinginan yang bebas sekaligus mempelajari kemandirian dari orang lain.

Akan tetapi, kedua orang tua harus bersabar untuk memberikan pengertian kepada sang anak serta membantunya untuk melewati proses pendidikan ini agar dapat melewatinya dengan selamat. Seorang ibu yang menghadapi anak-anaknya dengan kasar akan menjadi cerminan bagi sang anak untuk menirunya dalam bentuk upaya memberontak dan bersikap kasar sebagaimana sang ibu melakukannya.

Agar bunda dapat menyelesaikan masalah sikap memberontak sang anak, hendaknya melakukan hal-hal berikut:

- Jangan terfokuskan dengan sifat kerasnya saja, tetapi perhatikan juga perilaku-perilaku positif yang ada pada diri sang anak.
- Jagalah sikap tenang dan keseimbangan emosional dalam menghadapi sikap berontak anak. Pelajarilah sikap mengalah yang positif kepada anak setiap kali terjadi pemberontakan dalam keseharian yang seakan tidak berujung.

- Abaikanlah tingkah-tingkah memberontak sang anak yang sejatinya ia sedang membuktikan jati dirinya. Contohnya adalah ketika anak berumur 5 tahun menolak makanan dan melemparkannya ke lantai, ia tidak mendapati adanya seorangpun yang memintanya untuk mengambilnya kembali agar ia mau makan, maka pada saat itu juga ia sendiri yang akan mengembalikannya dan mulai makan dengan sendirinya ketika edukasi telah diberikan pada fase usia sebelumnya.
- Memberikan beberapa permintaan anak dengan tidak berlebihan. Upaya ini dapat menjadikan anak merasa dicintai oleh kedua orang tuanya dan sebagai gantinya ia akan membalas kebaikan itu dengan kebaikan yang setimpal.
- Anak butuh untuk dicintai dan diperhatikan sehingga orang tua perlu meluangkan waktu dalam sehari minimal 10 menit untuk mengajaknya bercanda dan menanyakan keadaannya. Komunikasi seperti ini akan mengurangi sikap memberontak anak seperti yang bunda dambakan.
- Hendaknya ketika meminta tolong dan menyuruh sang anak dengan ucapan yang lembut, jelas, dan tegas. Upaya ini dapat mengurangi potensi jiwa yang memberontak dan melawan oleh sang anak. Contohnya adalah seperti mengatakan “Jika kamu berkenan, tolong ambilkan bunda cangkir berisi air di dapur, sayang!”
- Berikan alasan ketika memberi perintah atau larangan kepada sang anak harus disertai penjelasan sebab atau akibat dari menunaikannya. Upaya ini dapat membantu orang tua agar menjaga wibawa dan perasaan sang anak serta membantu sang anak untuk memikirkan sebab dan akibat sehingga mampu mengaitkan antara meninggalkan suatu pekerjaan dengan dampak yang membahayakan. Begitu juga sebaliknya, ia mampu mengaitkan antara mengerjakan sesuatu dengan dampak yang bermanfaat.

- Hindari memberikan perintah kepada anak untuk melakukan sesuatu dalam keadaan sedang berselisih. Namun, berilah arahan dan perintah saat berdiskusi dan ketika hati tenang.
- Jangan sudutkan anak ke dalam posisi yang mendesak, yaitu memberi perintah untuk melaksanakan sesuatu dengan paksaan, harus segera dituruti, tidak memberi pilihan melalui jalan diskusi dan musyawarah. Oleh karena itu, kondisi yang demikian itu justru akan menyebabkan sikap memberontak dalam diri sang anak. Sebaiknya gunakan kata perintah seperti ini contohnya: “Kamu mau melakukan pekerjaan ini sekarang atau 10 menit lagi?”



Sikap Pemalu Anak Perempuan

Pertanyaan

Anak perempuanku sangat pemalu. Ia tidak pandai berkenalan dengan teman-temannya. Ia terlalu khawatir ditinggalkan ketika mereka berkenalan dengan teman-teman lainnya. Lalu, bagaimana cara agar saya dapat membuat anak perempuanku ini mau berkenalan dengan teman-teman baru dan langgeng pertemanannya?

Jawaban

Ada beberapa indikasi sifat pemalu dengan artian yang sesungguhnya. Rasa malu ini adalah bagian dari rasa takut, terancam, dan kebingungan yang tinggi yang dirasakan oleh sang anak ketika ia bertemu orang-orang asing, sebagai berikut:

- Sebisa mungkin menghindari bertemu dan berbicara dengan orang lain hingga enggan menatap matanya.

- Anak merasa bersemangat dan terbuka ketika di dalam rumah, tetapi di luar rumah ia berusaha menutupi dirinya bahkan menutup wajahnya agar tidak dilihat siapapun.
- Tingkat kepercayaan diri anak yang rendah. Senantiasa merasa ragu ketika hendak mengerjakan sesuatu dan tidak memiliki rasa sadar diri untuk melakukan sesuatu secara suka rela atau berinisiatif untuk melakukan perbuatan baik.
- Anak merasakan kesulitan untuk memberikan pertanyaan ilmiah dan dalam memberikan jawaban. Tak hanya itu, ia pun kesulitan dalam berpartisipasi ketika seseorang bertanya kepadanya.
- Tidak mampu menyelesaikan masalah yang sulit dan tidak mampu mengutarakan perasaannya dengan baik karena kebingungan yang ia rasakan.
- Sangat jarang bertengkar dan membuat keributan karena ia sedikit bicara dan berbicara dengan suara yang pelan.
- Disebabkan rasa malunya, sang anak mengalami kesulitan untuk bergabung dalam permainan tim. Oleh karena itu, ia menjadi anak yang memiliki sedikit pengalaman dan hanya kenal dengan guru dan teman-teman yang sangat sedikit jumlahnya.
- Disebabkan rasa malu putri bunda itu juga, ia tidak mampu untuk mencari pertemanan dengan mudah. Walaupun ia memiliki teman, maka pertemanannya pun tidak akan langgeng.

Ada beberapa sebab munculnya rasa malu sebagai berikut:

- Butuhnya rasa aman. Ketika sang anak berbaur dengan orang-orang, ia butuh untuk merasakan bahwa ia dalam keadaan aman, dihormati, dan mampu merealisasikan keberhasilan dan kesuksesan. Dengan demikian, ia mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun, jika sang

anak terbelenggu rasa khawatirnya, ia akan merasa bahwa menyendiri adalah jalan keluarnya.

- Pertengkaran terus-menerus yang terjadi antara kedua orang tua.
- Orang tua yang mengabaikan sang anak dan sibuk untuk memerhatikannya. Dampaknya membuat anak merasa malu dan merasa tidak berhak untuk diberi perhatian oleh orang lain. Hal ini akan membuatnya semakin menutup diri dan takut untuk berinteraksi dengan orang lain.
- Perlindungan orang tua kepada sang anak yang berlebihan dan terlalu khawatir kepadanya terhadap segala sesuatu serta keinginan untuk selalu menemani di sisi sang anak. Sikap seperti ini memberikan sang anak pemahaman bahwa: “Kamu tidak mampu untuk mengemban tanggung jawab atau melindungi dirimu sendiri. Maka dari itu, sebagai gantinya, orang tua yang akan melakukan itu semua untukmu.” Pada akhirnya, sang anak menjadi kurang percaya diri dan pemalu karena ketergantungannya dengan orang tua.
- Sang anak mendapatkan kritikan keras dan penghinaan sehingga melahirkan sikap rendah diri dan merasa gagal yang mendorongnya untuk bersikap malu.
- Salah satu atau kedua orang tuanya adalah orang yang pemalu sehingga sikap ini menurun kepada anaknya.
- Oleh karena itu, mintalah pertolongan kepada Allah dan temukanlah sebab-sebab yang menimbulkan sikap pemalu sang putri. Kemudian, mulailah orang tua menanganinya dengan cara-cara berikut:
 - Pahami sebab-sebab yang menjadikan putri bunda menjadi pemalu. Jika sebabnya adalah over protektif, kritikan keras, atau pengabaian; maka segeralah berhenti dari sikap seperti itu sehingga bunda bisa menyembuhkannya.
 - Jangan dorong dia untuk melakukan pekerjaan yang

melampaui kemampuannya karena hal ini dapat membuatnya merasa lemah sehingga ia akan semakin malu. Akan tetapi, berikanlah ia tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya.

- Jagalah ia dari kritikan keras atau panggilan-panggilan yang mengganggunya di dalam keluarga, seperti kata “si pemalu, si anti sosial, si penyendiri, dan semisalnya”. Jika sang anak sering mendengarkan panggilan-panggilan ini, secara tidak sadar ia akan mempercayai dan bereaksi sesuai dengan keyakinannya.
- Latihlah putri bunda untuk memimpin atau berbicara di depan anggota keluarga di dalam rumah atau berilah ia kesempatan untuk melantunkan hafalan Al-Qur’an atau Hadits atau faidah pelajaran sekolah di depan umum dalam acara perkumpulan keluarga. Buatlah forum-forum diskusi dengan sang anak untuk membahas tema-tema penting dan berikan dia kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya.
- Dukunglah putri bunda untuk meminta sesuatu yang ia kehendaki dengan berani tanpa rasa takut dan malu. Sertakanlah ia dalam beberapa kegiatan pendidikan yang menargetkan capaian tertentu yang diikuti oleh banyak anak-anak sesama perempuan shalihah, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur. Contohnya adalah seperti rumah-rumah hafalan Al-Qur’an atau kursus-kursus pendidikan lainnya. Di sela-sela kegiatan tersebut, sang anak saling berkenalan dengan sesama teman-temannya yang shalihah tadi.
- Temanilah sang anak dalam kunjungan keluarga dan kerabat. Lalu, biasakanlah ia untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang bunda anggap baik sehingga ia terbiasa berkumpul dan mendapatkan pertemanan yang baik pula.
- Bekalilah sang anak dengan berbagai pengetahuan

entang karakteristik teman yang baik dan buruk beserta sifat-sifatnya agar ia mampu membedakan antara keduanya.

- Sambutlah teman-teman barunya dan beri keleluasaan untuk bergaul dengan mereka. Kemudian, ajak mereka beserta keluarganya untuk berkunjung ke rumah bunda. Dengan demikian, upaya ini dapat membantu sang anak merasakan keamanan, keharmonisan, dan pergaulan yang baik.

Semoga Allah berikan bunda kebahagiaan dengan keshalihan putrinya dan semoga Allah memberikan bunda pertolongan untuk mendidik sang putri dengan baik.



Menumbuhkan Self-Monitoring Remaja Lelakiku

Pertanyaan

Bagaimana cara berinteraksi dengan anakku yang berumur 18 tahun untuk mengembangkan *Self-Monitoring* pada dirinya?

Jawaban

Anak bunda dianggap sudah memasuki masa remaja. Di sini fase ini, pengarahan dan pengembangan *Self-Monitoring* berbeda dan perlu menyesuaikan dengan kelebihan-kelebihan jenjang umur yang sedang dilewatinya.

- Pertama-tama: Pada fase inilah, bunda menjadi sahabat bagi sang putra sehingga tidak baik memperlakukannya seperti anak-anak lagi. Akan tetapi, perlakukanlah ia seperti orang yang sudah dewasa dan akuilah pendapatnya sebagaimana orang dewasa berpendapat. Kemudian, bunda

harus menjadi teladan yang baik bagi sang putra dengan menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan.

- Ingatkanlah ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini ketika berdiskusi dengan sang anak tentang pengawasan Allah bahwa tidak ada sesuatupun yang terluput dari pengawasan-Nya sebagaimana nasihat Luqman untuk anaknya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴾

Artinya: “Luqman berkata, Wahai anakku! Sungguh, jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi. Niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahalembut, lagi Mahateliti.” (Q.S. Luqman: 16)

Begitu pula firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya: “Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain-Nya. Dia mengetahui segala yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daunpun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata, yaitu Lauhul Mahfuzh.” (Q.S. Al-An'am: 59)

- Orang tua perlu memberikan beberapa informasi dan pengetahuan kepada sang anak tentang perilaku *Self-Monitoring* melalui media cerita dan berdiskusi bersamanya tentang kisah 3 orang shalih yang terjebak di dalam gua. Kisahnya diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abdullah bin Umar bin Khattab radhiyallahu anhum. Beliau berkata: “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

“Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian berangkat bepergian. Suatu saat mereka terpaksa mampir bermalam di suatu gua. Kemudian, merekapun memasukinya. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung sehingga menutup gua itu dan mereka di dalamnya. Mereka berkata bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka semua dari batu besar tersebut kecuali jika mereka semua berdoa kepada Allah Ta’ala dengan menyebutkan amalan baik mereka. Salah seorang dari mereka berkata, “Ya Allah, aku mempunyai dua orang tua yang sudah sepuh dan lanjut usia. Aku tidak pernah memberi minum susu pada suatu malam kepada siapapun sebelum memberi minum kepada keduanya. Aku lebih mendahulukan mereka berdua daripada keluarga dan budakku. Kemudian pada suatu hari, aku mencari kayu di tempat yang jauh. Ketika aku pulang ternyata mereka berdua telah terlelap tidur. Aku pun memerah susu dan aku dapati mereka sudah tertidur pulas. Aku pun enggan memberikan minuman tersebut kepada keluarga atau pun budakku. Seterusnya aku menunggu hingga mereka bangun dan ternyata mereka barulah bangun ketika Shubuh dalam kondisi gelas minuman itu masih terus di tanganku. Selanjutnya setelah keduanya bangun lalu mereka meminum minuman tersebut. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar

mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini.” Batu besar itu tiba-tiba terbuka sedikit, tetapi mereka masih belum dapat keluar dari gua itu.

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, lantas orang yang lain pun berdo’a, “Ya Allah, dahulu ada putri pamanku yang aku sangat menyukainya. Aku pun sangat menginginkannya. Namun ia menolak cintaku. Hingga berlalu beberapa tahun, ia mendatangiku (karena sedang butuh uang). Aku pun memberinya 120 dinar. Namun pemberian itu dengan syarat perempuan itu mau berzina dengannya. Ia pun mau. Sampai ketika aku ingin menyetubuhinya, keluarlah dari lisannya, “Tidak halal bagimu membuka cincin kecuali dengan cara yang benar (maksudnya: barulah halal dengan nikah, bukan zina).” Aku pun langsung tercengang kaget dan pergi meninggalkannya padahal dialah yang paling kucintai. Aku pun meninggalkan emas (dinar) yang telah kuberikan untuknya. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini.” Batu besar itu tiba-tiba terbuka lagi, namun mereka masih belum dapat keluar dari gua.

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, lantas orang ketiga berdo’a, “Ya Allah, aku dahulu pernah mempekerjakan beberapa pegawai lantas aku memberikan gaji pada mereka. Namun ada satu yang tertinggal yang tidak aku beri. Bahkan, aku kembangkan uang itu hingga menjadi harta yang melimpah. Suatu saat ia pun mendatangiku. Ia pun berkata kepadaku, “Wahai hamba Allah, bagaimana dengan upahku yang dulu?” Aku pun berkata padanya bahwa setiap yang ia lihat itulah hasil upahnya dahulu

yang telah dikembangkan, yaitu ada unta, sapi, kambing dan budak. Ia pun berkata, “Wahai hamba Allah, janganlah engkau bercanda.” Aku pun menjawab bahwa aku tidak sedang bercanda padanya. Aku lantas mengambil semua harta tersebut dan menyerahkan padanya tanpa tersisa sedikitpun. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini”. Lantas gua yang tertutup sebelumnya pun terbuka, mereka keluar dan berjalan.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Maka ketiga orang ini mempersembahkan amal salih mereka masing-masing yang mencerminkan rasa diawasi dan dijaga oleh Allah *subhanahu wata'ala* pada saat lapang sehingga Allah menjaga dan memberikan jalan keluar bagi mereka di kala sulit.

Kisah lainnya menceritakan tentang penjual susu: Abdullah bin Zaid bin Aslam bercerita tentang ayahnya. Cerita ini diambil dari kakeknya, yaitu Aslam, beliau berkata:

“Suatu ketika, Aku sedang bersama Umar bin Khattab memeriksa kondisi penduduk Madinah. Saat lelah, dia duduk di samping dinding sebuah rumah di tengah malam. Dia mendengar seorang perempuan di dalam rumah sedang berkata kepada anak putrinya, “Anakku, susu yang akan dijual itu, campurkanlah dengan tambahan air.”

Sang anak pun menjawab, “Ibu apakah engkau tidak mengetahui larangan Amirul Mukminin tentang hal itu?”

“Apa larangannya?” tanya sang ibu.

“Dia memerintahkan aparatnya untuk mengumumkan agar tidak mencampur susu dengan air.” Jawab sang anak kepada ibunya.

“Anakku, campurlah susu itu dengan air. Engkau di sini tidak mungkin diketahui oleh Umar dan juga aparatnya.” Perintah sang ibu kepada sang anak.

Sang anak lantas menjawab, “Tidak mungkin saya taat kepadanya di depan banyak orang, tetapi melanggar perintahnya saat tidak dilihat orang.”

Umar bin Khattab mendengar semuanya dan berkata, “Wahai Aslam beri tanda pintu ini dan kenalilah rumah ini (tempat tinggal seorang ibu dan anak perempuannya tersebut).” Selepas itu, Umar kembali melanjutkan aktivitasnya untuk mengecek keadaan rakyatnya.

Saat pagi hari telah tiba, ia berkata, “Wahai Aslam, pergilah ke tempat perempuan itu. Cari tahu yang mengucapkan perkataan itu dan siapa yang diajak bicara? Pelajari apakah mereka mempunyai rumah tangga yang memenuhi kebutuhan hidup mereka.”

Kemudian, aku bergegas menuju tempat tersebut dan ternyata perempuan yang berbicara itu adalah seorang anak perempuan yang tidak bersuami dan perempuan lainnya adalah ibunya yang tidak ada seorang laki-lakipun bersama mereka. Kemudian, aku mendatangi Umar dan memberi tahu tentang hal itu.

Umar bin Khattab kemudian memanggil anak-anaknya dan mengumpulkan mereka dan berkata, “Apakah di antara kalian ada yang ingin mengawini seorang perempuan? Seandainya ayahmu ini ada keinginan menikah lagi, niscaya ayah kalian tidak mau ketinggalan untuk menikahi perempuan itu.”

Abdullah bin Umar lalu berkata, “Saya sudah punya istri.” Sedangkan, Abdurrahman bin Umar menjawab, “Saya juga sudah punya istri.” Adapun Ashim berkata, “Ayah, saya tidak punya istri. Nikahkan saya dengannya.”

Umar bin Khattab lalu mengirim utusan untuk meminang

perempuan tersebut, dan menikahkannya dengan Ashim. Dari pernikahan inilah, lahirlah seorang perempuan dan dari rahim perempuan tersebut lahirlah anak perempuan dan dari anak perempuan ini lahirlah Umar bin Abdul Aziz.

Bisa juga menggunakan cerita-cerita bersejarah lainnya yang berkaitan dengan bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah yang terdahulu serta bagaimana Allah memberikan kemenangan bagi kebenaran di atas keburukan, mengajarkan bahwa kemenangan adalah milik Allah dan milik orang-orang yang berpegang teguh dan menolong agama-Nya.

- Menjelaskan tentang pahala dan ganjaran dari Allah *subhanahu wata'ala* bagi orang-orang yang senantiasa menunaikan hak-hak-Nya, bertakwa kepada-Nya, dan senantiasa merasa diawasi oleh-Nya dalam keadaan ramai maupun sepi.

Dari Ibnu Abbas *radhiallaahu 'anhuma* beliau berkata:

“Suatu hari saya berada di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untaian kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (H.R. At-Tirmidzi; Hasan Shahih)

- Berdiskusi dengannya tentang akibat dari orang yang tidak merasa diawasi oleh Allah *subhanahu wata'ala* dan menganggap remeh pengawasan-Nya.

Dari Tsauban radhiallaahu ‘anhu, dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* beliau bersabda: “Sungguh saya telah mengetahui bahwa ada suatu kaum dari umatku yang datang pada hari kiamat dengan membawa kebaikan sebesar gunung Tihamah yang putih. Kemudian, Allah menjadikannya debu yang berterbangan.”

Tsauban bertanya, “Wahai Rasulullah, sebutkanlah ciri-ciri mereka dan jelaskanlah perihalnya agar kami tidak menjadi seperti mereka tanpa disadari.”

Beliau bersabda: “Sesungguhnya mereka adalah saudara kalian dan dari golongan kalian, mereka shalat malam sebagaimana kalian, tetapi mereka adalah kaum yang jika bersendirian mereka menerjang hal yang diharamkan Allah.” (H.R. Ibnu Majah; Shahih)

- Timbulkanlah kebaikan-kebaikan yang tersembunyi di dalam diri sang anak. Buatlah ia merasa bahwa dirinya berharga di sisi Allah kemudian di sisi orang tuanya. Ia terlalu mulia untuk melakukan amalan yang tidak di-ridhoi Allah.

Salah seorang ibu pernah bercerita: “Saya memotivasi anak saya untuk mempertahankan perilakunya yang baik dan menjauhi perilakunya yang buruk.” Lalu, aku mengatakan kepadanya, “Kamu adalah anak yang punya keutamaan. Maka, aku dapati efek dari perkataanku itu pada perilaku dan upaya perbaikannya terhadap kesalahan-kesalahannya, walhamdulillah.

- Diskusikan bersama sang anak tentang kesulitan-kesulitan yang menjadi penghalang baginya dalam memunculkan perasaan diawasi oleh Allah *subhanahu wata'ala* dan diskusikanlah jalan keluarnya secara bersama-

sama.

- Perbanyaklah metode-metode untuk pengembangan *Self-Monitoring* dan jangan bergantung pada satu metode saja. Perhatikan perkembangan perilaku ini pada diri sang anak. Lalu, kembangkanlah kebaikan yang orang tua lihat pada dirinya. Jika ada yang tidak berkenan di hati bunda, maka berdiskusilah dengan sang anak. Arahkanlah pandangan kita pada pelanggaran yang dilakukan sang anak dengan cara yang lembut. Serta jauhi membentak, mengancam, dan berbuat tak acuh, atau menekan bahkan menggunakan kekerasan. Justru dengan cara kekerasan ini akan menjadikan anak terdorong untuk melakukan kebaikan ketika ramai saja, tetapi berbuat keburukan saat sepi.
- Carilah sebab dan mintalah pertolongan kepada Allah serta janganlah terburu-buru untuk memetik hasilnya seperti orang yang terburu-buru ingin memakan buah sebelum matangnya. Semoga Allah memberi taufiq, kebaikan, dan kebahagiaan kepada bunda dan ayah sehingga terwujud keshalihan sang anak berupa sifat *Self-Monitoring*, yaitu merasa diawasi oleh Allah.

Anak Lelakiku & Games

Pertanyaan

Bagaimana cara untuk meyakinkan anak saya (umurnya 12 tahun) bahwa game itu tidak boleh dimainkan atau buruk walaupun teman-temannya memainkannya? Hal ini dikarenakan ia benar-benar ketergantungan dengan banyak games padahal saya telah membatasinya dengan tidak memberikannya gadget kecuali waktu liburan akhir pekan dan hanya boleh bermain beberapa jam saja. Sang anak juga meminta saya agar diperbolehkan bermain game online bersama teman-temannya.

Dia juga mengeluhkan bahwa saya terlalu keras kepadanya dan tidak memberikan kebebasan sebagaimana yang dirasakan oleh teman-temannya. Bahkan, ia juga suka menonton Youtube tentang tutorial bermain games dan suka membuang-buang waktu untuk menonton sesuatu yang tidak bermanfaat.

Jawaban

Saya akan menjawab sesuai dengan kesulitan, kebingungan dan pertengkaran yang terjadi setiap kali bunda memberikan gadget kepada sang anak. Anak bunda pada umur ini memerlukan beberapa hal hingga dapat membuat kesepakatan bersama dan jalan keluar dari masalah ini.

Pertama: bahwa bunda dapat berunding dan berdiskusi dengan sang anak saat situasi pikiran tenang. Kemudian, sampaikan kecintaan bunda terhadap sisi positif dan negatif permainan-permainan ini dari sudut pandang sang anak. Jangan anggap bodoh perkataannya serta menghina atau mengejek pendapatnya walaupun tidak menyenangkan bunda.

Kedua: bahwa setelah berunding dan berdiskusi tentang permainan-permainan ini, usahakan bunda untuk membuat kesepakatan tentang jenis permainan yang boleh dimainkan oleh sang anak. Cara ini cukup efektif diterapkan untuk sang anak pada fase umur ini mengingat sang anak lebih condong untuk meniru teman-temannya daripada mendengarkan arahan orang tuanya. Jika ia sudah menyadari bahwa arahan ini tidak tertuju hanya kepadanya saja, tetapi juga berlaku untuk semua orang yang seumuran dengannya, sehingga lebih dapat diterima oleh sang anak. Hal itu dikarenakan banyak anak-anak menerima ejekan dan kritikan dari teman-temannya hanya karena mereka taat kepada kedua orang tuanya. Adapun, jika sumber arahan ini dari pihak lain dan tertuju kepada semua orang, maka hal ini lebih dapat diterima dengan izin Allah.

Jika permainan yang disepakati bersama itu cocok sesuai umur sang anak, maka tidak menjadi masalah baginya untuk memainkannya bersama teman-temannya dengan pembatasan waktu. Namun, jika permainan ini tidak cocok sesuai umurnya, maka bunda dapat mendiskusikan untuk mengganti permainan-permainan yang cocok secara akhlak dan sesuai jenjang umurnya.

Nasihat orang tua kepada anak tentang larangan menyia-nyaiakan waktu dengan permainan yang tak bermanfaat amatlah diperlukan. Hal ini menjadi pembahasan yang bagus ketika memperhatikan cara menyampaikan nasihat tersebut, yaitu harus dengan cara yang lembut dan jauh dari amarah serta kekerasan. Bunda juga dapat mengajaknya keluar menuju taman terdekat untuk kemudian menggoda dan mencandainya sampai terbuka kesempatan untuk menasihati sang anak tentang pentingnya menjaga waktu. Tentunya, upaya ini akan efektif jika orang tua pun memberikan teladan yang baik tentang memanfaatkan waktu.

Tidak menjadi masalah bagi bunda untuk mendengarkan rasa keberatan dan kritikan dari sang anak dengan syarat nasihat tadi telah disampaikan dengan cara yang tenang dan benar. Jika ada waktu tenang lainnya seperti saat makan, bunda mengiringinya dengan mengapresiasi sang anak atas upayanya untuk memanfaatkan waktu dengan baik hingga detik ini. Kemudian, tunjukkan bahwa bunda mengagumi perilakunya.

Kemudian di waktu lainnya juga bunda dapat menceritakan beberapa kisah yang berbicara tentang pentingnya waktu dan cara memanfaatkannya. Bunda juga harus memperhatikan jadwal untuk memberinya nasihat agar ia tidak merasa bosan dan perlu memvariasikan juga metode penyampaiannya. Lalu, perbanyaklah do'a kepada Allah agar senantiasa menjadikannya sebagai anak yang shalih dan senantiasa memberi pertolongan kepada bunda dalam mendidiknya.

Kebebasan Privasi Sang Anak

Pertanyaan

Saya mengharapkan kebaikan untuk anak-anak saya, seperti upaya menasihati dan memperhatikan urusan mereka. Akan tetapi, balasan dari mereka justru sikap tak acuh, tidak menganggap perjuangan saya dan menganggap bahwa sikap saya ini dianggap telah ikut campur dalam urusan pribadi mereka. Mereka berargumen bahwa mereka harus diberikan hak untuk menikmati kebebasan privasinya. Lalu, bagaimana solusi terbaik untuk menghadapi anak-anak seperti ini?

Jawaban

Sebenarnya saya ingin memberikan setidaknya satu kisah sebagai contoh agar lebih mudah dipahami. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang kebebasan privasi itu boleh jadi berbeda antara orang tua dan anak-anaknya.

Banyak dari orang tua yang terlalu ikut campur terhadap anak-anaknya dalam urusan kecil maupun besar. Orang tua tidak memberikan mereka kesempatan untuk mengatur urusan-urusan pribadinya sehingga hal ini mengekang padahal secara psikologis mereka memiliki kebutuhan untuk mandiri, bergantung kepada diri sendiri, serta memanfaatkan kemampuan dirinya sendiri.

Sebenarnya, alasan orang tua tidak memberikan hak kebebasan sang anak biasanya disebabkan cara pandang lama dari sisi orang tua, semisal agar anak tidak terjerumus ke dalam keburukan. Harusnya orang tua memahami bahwa memang realitanya tidak ada kebebasan yang bersifat mutlak untuk anak ketika di dalam rumah dan sang anak paham hal itu bahwa tetap ada batasan-batasan dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan jika ada kebebasan mutlak yang sebeb-bebasnya, tentu keadaannya

akan menjadi sangat kacau dan dapat menyebabkan tidak tertunaikannya hak dan kewajiban, terpecahnya tanggung jawab, serta menyebabkan benturan keras antara masing-masing tujuan tadi, yaitu antara tujuan yang dimaksudkan oleh orang tua dan sang anak.

Dengan demikian, jalan keluarnya adalah bersikap tengah-tengah, yaitu tidak berlebihan dan tidak juga teledor. Berikut ini beberapa hal yang wajib diperhatikan:

- Jangan sampai cinta yang merupakan penggerak utama dalam ikatan antara bunda dan anak-anak berpindah haluan menjadi ketakutan berlebihan karena hal ini dapat mengganggu dan menyengsarakan anak-anak dari sisi kepribadian yang terguncang sehingga tidak mampu membuat keputusan.
- Setiap anak harus memahami sebagai individu di dalam keluarga bahwa kebebasannya haruslah dikelilingi batasan-batasan serta aturan-aturan. Haruslah disepakati hukuman bagi siapapun yang melanggarnya, seperti:
 - a. Si Fulan boleh menggunakan HP selama 2-3 jam pada saat liburan dan 1 jam saat hari-hari sekolah. Dilarang menggunakannya lewat jam 7 malam. Di sinilah momen sang anak memiliki kebebasan untuk memilih kapan waktu yang hendak ia gunakan untuk bermain gadget, kapan memulai dan mengakhirinya.
 - b. Wajib langsung mematikan gadget ketika mendengar adzan dan saat persiapan shalat
 - c. Urusan berangkat sekolah tidak boleh diperdebatkan. Akan tetapi anak punya kebebasan dalam menentukan menu sarapan atau makan siang.

(Kami juga sudah jelaskan tata cara membuat peraturan bersama anak-anak di bab yang pertama)

- Anak-anak hendaknya masih diberikan kebebasan pada perkara-perkara yang tidak diatur oleh peraturan. Setiap anak diperkenankan untuk memilih waktu yang cocok baginya untuk mengatur urusannya sendiri. Juga kebebasan diberikan dalam menentukan bagaimana mereka mengerjakannya. Juga diberikan kesempatan untuk membuat peraturan bagi diri mereka sendiri, seperti memilih tempat rekreasi pada hari Jum'at atau memilih sendiri hadiah khusus untuknya di hari raya. Mereka sendiri yang harus mengemban tanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Oleh karenanya, semuanya itu dapat mengembangkan kepekaan sang anak terhadap tanggung jawab.
- Tidak mengerjakan pekerjaan sang anak selama ia mampu melakukannya sendiri dan tidak berbicara untuk mewakilinya. Akan tetapi, biarkan ia berbicara dan mengungkapkan semua yang ada di dalam hatinya. Dengarkan sang anak dan terimalah pendapat-pendapatnya. Setiap individu harus memiliki hak untuk mengutarakan segala idenya dan berdiskusi apapun dengan sang bunda.
- Bergaulah dengan anak seakan teman. Bukalah pintu pembicaraan santai penuh kasih sayang sehingga ia mau membuka hatinya sehingga bunda dapat ikut mengambil bagian dari harapan-harapan dan kesedihan-kesedihan sang anak. Upaya ini dapat memberikan sebuah kesempatan kepada bunda untuk memperbaiki kesalah pahaman yang ada dengannya.
- Jangan mengurangi wibawa di depan anak-anak bunda sehingga mereka akan terus mempercayai bunda. Sebisa mungkin cegah mereka dari perbuatan-perbuatan kemungkar.
- Jangan bersikap kasar kepada sang anak agar mereka tidak beralih menjadi acuh. Sehingga ia akan patuh dan disiplin hanya karena takut ketika ada bunda di rumah, tetapi

ketika bunda tak hadir menyaksikannya, boleh jadi sang anak merasa bebas berbuat apapun termasuk kemungkarannya. Jika bersikap keras dalam mengontrol anak, sangatlah berbahaya efeknya. Justru jadilah penyayang terhadap mereka serta pahami perasaan dan keadaannya. Hal ini bukan berarti membebaskan mereka dari kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan, tetapi untuk memilih metode terbaik demi tercapainya tujuan.

Semoga Allah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada bunda serta keluarga.



Ketidakterbukaan Anak Perempuan

Pertanyaan

Anak perempuanku berumur 11 tahun, ia tidak terbuka kepadaku padahal ia hidup di keluarga yang taat. Bahkan, aku sering memberinya pujian dan memanggilnya dengan nama “Aisyah” sebagai nisbat kepada Aisyah radhiyallahu anha. Akan tetapi, itu semua tidak bermanfaat, karena aku melihat ia lebih meniru teman-temannya dan ia membanggakan olahraga senam di hadapan mereka. Hal itu membuatku sedih. Lalu, bagaimana agar aku dapat membuatnya terbuka denganku agar aku bisa mengembangkan nilai-nilai akhlak kepadanya, khususnya *Self-Monitoring*?

Jawaban

Apa pendapat bunda jika langkah pertama yang kita lakukan adalah membangun ikatan positif dengan anak agar bunda mampu memberinya pengaruh? Ada kaidah emas dalam ilmu pendidikan yang berkata, “Semakin mempersempit kerenggangan antara pendidik dan anak, semakin besar pula kemampuan untuk

menjaga dan memberi pengaruh kepada anak, begitu pula sebaliknya”.

Dalam proses ini, bunda harus melewati jembatan penghubung menuju sang anak serta menuju terbangunnya ikatan positif yang dibangun di atas rasa cinta dan perhatian. Dengan demikian, bunda akan memahami kesukaannya sehingga mampu memberinya pengaruh dan mengembangkan nilai-nilai akhlak pada dirinya. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Mengkhususkan waktu selama 20 menit setiap harinya untuk mengobrol dengan sang putri seperti obrolan dengan seorang teman tanpa memberi nasihat, arahan, atau pelajaran. Kondisikan bunda berkumpul hanya dengannya untuk mengerjakan suatu kegiatan seperti olahraga ringan di dalam rumah atau berjalan kaki di halaman rumah. Boleh juga obrolan bersama sang putri dilakukan sambil menyantap makanan, ketika menuju mall, dan lain sebagainya. Hal ini semua dapat membuat sang putri merasakan kedekatan dengan bunda dan ketulusan cinta bunda untuknya.
- Putri bunda membutuhkan sentuhan kasih sayang, maka jangan ragu untuk mengusap kepalanya ketika ia bangun tidur pada pagi hari. Sebelum pergi meninggalkan rumah, peluklah ia dan begitu pula ketika ia pulang ke rumah. Ciumlah ia lima kali sehari dengan ciuman kerinduan, kebanggaan, dan kehormatan. Usaplah punggungnya dan tanyakan kepadanya tentang segala hal yang dilakukannya selama di sekolah.

Teladan kita dalam hal ini adalah Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. “Dahulu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengunjungi para sahabat Anshar. Lalu, beliau mengucapkan salam kepada anak-anak mereka dan

mengecup kepalanya”(Hadits mauquf, Shahih Ibnu Hibban (464)).

Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mencium Al-Hasan bin Ali dalam kondisi di sisi beliau ada Al-Aqra’ bin Habis At-Tamimi yang sedang duduk lalu berkata: “Aku mempunyai 10 orang anak dan aku tidak pernah mencium satupun dari mereka.”

Kemudian, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menatapnya dan bersabda: “Siapasaja yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi”. [H.R. Al-Bukhari (5651) Kitab Al-Adab]

- Pujilah sang putri dalam 5 perilaku positifnya setiap hari walaupun perilaku tersebut remeh di pandangan bunda, semisal mengatakan “Kamu hebat nak karena senantiasa menjaga shalat pada waktunya”. Serta puji juga tampilan luarnya (kedua mata, senyuman, dan lainnya) sebanyak 5 kali sehari karena pujian dapat meningkatkan perasaan dan memperkuat nilai-nilai positif di dalam dirinya. Ini merupakan metode pendidikan yang mencukupi kebutuhan sang putri untuk merasa dihargai.
- Menyimak dengan baik dan mendengarkannya tanpa memaksakan, atau memotong pembicaraannya sehingga rasa saling percaya di antara bunda dan sang putri semakin menguat. Hal ini dapat mengantarkan pada pembicaraan-pembicaraan lainnya yang lebih luas
- Ikut serta di dalam kegiatan-kegiatan yang disukai oleh sang putri seperti menggambar dan mewarnai kemudian menggantung hasilnya di dalam kamarnya.
- Galilah bakat-bakatnya. Lalu kembangkanlah, seperti seni menghias kue, menjahit, merenda, melukis, dan lainnya.

yang memberikan pelatihan-pelatihan terhadap bakatnya. Hendaknya bunda membantunya dalam mewujudkan eksplorasi bakatnya itu. Hal ini dikarenakan anak-anak yang tidak memiliki kelebihan di bidang tertentu pada fase usia ini akan melahirkan perasaan pesimis atas kekurangannya dan tidak memiliki kemampuan diri untuk berkembang.

- Ceritakanlah kepadanya beberapa permasalahan yang sedang bunda hadapi dan mintailah pendapatnya, serta hargailah semua yang ia katakan walaupun tidak berarti.

Teruslah lakukan hal tersebut selama beberapa waktu sampai tampak sang anak mulai membuka hatinya untuk bunda, serta merasakan kesedihan-kesedihan bunda. Pada fase ini, mulailah untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak pada dirinya. Namun, jangan buatnya merasa tertekan. Padukanlah nasihat untuk sang putri yang diiringi dengan kasih sayang. Perbanyaklah metode penyampaian tergantung pada keadaan sekitar dan keadaan putri bunda.

Nilai-nilai akhlak itu tidak pernah berubah dan berganti. Akan tetapi, pendidik terkadang perlu untuk tidak bergantung terhadap metode-metode lama dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak. Pendidik tidak boleh lupa bahwa zaman terus berubah dan setiap zaman memiliki kelebihannya tersendiri. Begitu juga dengan metode pendidikan dan pengembangan nilai-nilai akhlak yang terus berubah menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Perlu variasi dalam penerapan metode pendidikan anak. Terkadang perlu mengarahkan anak menggunakan kata-kata spontan seperti “Masya Allah, anak shalihah, tolong ambilkan barang itu nak. Lalu, ia bergegas melaksanakannya”. Terkadang menggunakan metode penjelasan dan merinci. Terkadang menggunakan metode terselubung. Sesekali menggunakan metode ajakan. Sesekali

menggunakan metode bermain peran dan terkadang menggunakan metode cerita. Pada saat seperti ini, usahakanlah untuk menjadikan metode bercerita menjadi mengasyikkan. Hal ini dikarenakan cerita itu berfungsi untuk membangkitkan perasaan. Bahkan, terkadang sang putri merasakan dirinya sebagai karakter yang dimainkan dalam cerita tersebut dan ia akan berperilaku seperti itu. Dalam penerapan berbagai metode tadi, haruslah mempersenjatai diri dengan kesabaran, ketekunan, dan perilaku baik. Mintakanlah pertolongan kepada Allah agar sang putri memiliki konsistensi dan keshalihan karena hanya Dialah Allah yang mampu menolong dalam mendidik anak-anak kita.

Lemahnya Kepercayaan Diri Sang Anak

Pertanyaan

Saya melihat anak-anak saya sangat takut dengan adzab Allah, walaupun saya selalu menyebutkan juga adanya pahala dari Allah selain menyebutkan adzab. Mereka juga selalu merasa apapun yang mereka lakukan adalah salah serta tidak percaya kepada diri. Oleh karena itu, saya membutuhkan metode untuk mengembangkan kepercayaan diri anak-anak saya tanpa harus merasa takut yang berlebih karena menimbang umur mereka masih 6-8 tahun. Saya sudah memulai memberi pujian kepadanya dan melakukan metode-metode lainnya, tetapi saya khawatir jika mereka nantinya akan menjadi orang-orang yang gagal pada masa depan.

Jawaban

Pertama-tama wahai saudariku yang terhormat, hindarilah menakut-nakuti anak-anak bunda dari Allah *subhanahu wata'ala*. Apalagi jika terlalu banyak melakukannya. Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki jiwa yang sensitif sehingga justru terpengaruh secara negatif dari hal tersebut. Dengan demikian, hendaknya ucapan motivasi dengan menyebutkan pahala lebih sering digunakan dalam obrolan harian antara bunda dengan anak-anak.

Kiat-kiat untuk mengembangkan kepercayaan diri anak di antaranya sebagai berikut ini:

- Buatlah anak merasakan bahwa bunda percaya akan kelebihan dan kemampuannya dengan sungguh-sungguh bukan sekedar ucapan percaya saja. Upaya ini dapat dilakukan dengan membuka kesempatan bagi sang anak untuk mengerjakan beberapa tugas dan kegiatan yang cocok sesuai umurnya, seperti membereskan kamar tidurnya atau perlengkapan yang dibutuhkan di dapur. Kemudian, berilah ia dukungan serta tingkatkan potensi-potensinya. Akan tetapi, hindarilah untuk memberinya tugas di luar kemampuannya sehingga sang anak merasa lemah dan sia-sia.
- Jangan kritik anak atau menghubungkan ia dengan suatu sifat buruk yang disebabkan perilaku buruknya. Akan tetapi, kritiklah perilakunya saja daripada mengatakan, “Kamu anak yang nakal”. Namun, lebih baik mengatakan, “Perbuatan nakalmu kepada orang lain itu menyakiti perasaannya.”
“Bunda sayang kamu, tetapi bunda tidak menyukai perilakumu ini, Nak.” atau
“Kamu anak shalih, Nak. Bagaimana mungkin kamu berbohong kepada bunda?”

- Beritahukan kepada anak bunda secara berkelanjutan bahwa bunda mencintainya dan bahwasannya ia adalah orang yang berharga di mata bunda. Serta kembangkanlah setiap perilaku baik pada diri sang anak walaupun terlihat remeh bagi bunda, semisal ketika ia mampu merapikan mainannya, beritahukan bahwa dia hebat karena kamarnya telah bersih dan rapi. Ketika sang anak menawarkan salah satu mainannya kepada saudaranya, pujilah ia dan katakan “Kamu anak yang dermawan dan baik akhlaknya”.
- Tawarkan kepadanya sebab-sebab positif sebagai ganti dari mengatakan, “Kak, jangan dekati adikmu untuk menggonggonya!”, tetapi katakanlah, “Kak, kemari dan bermainlah sini (di tempat yang berbeda dari tempat adiknya bermain)!” Upaya ini secara tidak langsung menjauhkan sang kakak dari mengganggu adiknya.
- Jika bunda memerlukan bantuan anak bunda, maka berilah ia penjelasan detail tentang pesan yang bunda maksudkan, semisal “Tolong Nak kumpulkan mainanmu dan letakkanlah di dalam kotak mainan kemudian simpanlah di tempat yang jauh dari jalan yang biasa dilewati di dalam rumah!”.
- Usahakanlah untuk selalu berterima kasih kepada anak setiap kali dia membantu bunda walaupun dalam hal-hal yang kecil.
- Dukunglah ia untuk membuat keputusannya sendiri, tanyakan pendapatnya, dan terimalah pendapatnya dalam beberapa hal.

Cerita memiliki sihir yang ajaib karena mampu mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Usahakanlah untuk menceritakan satu kisah setiap harinya bersama anak bunda karena terkadang cerita dapat memberikannya ide untuk menyelesaikan masalahnya, memberikannya rasa damai dan percaya diri, atau meningkatkan beberapa

kemampuan dan keahliannya.

Semoga Allah memberkahi setiap perjuangan bunda dan membahagiakan bunda dengan sebab keshalihan sang anak.

Kekaguman Anak Perempuan kepada Bintang-Bintang Film

Pertanyaan

Aku adalah seorang ibu yang berusaha mengembangkan *Self-Monitoring* pada anak perempuanku. Aku selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik untuknya dan menutup seluruh saluran dan acara-acara yang menurutku merusak rasa malu anakku. Akan tetapi, di beberapa kesempatan ketika pulang dari sekolah, dia sudah mendapatkan informasi dari teman-temannya tentang video atau serial acara tertentu yang di dalamnya terdapat kemungkaran. Terkadang teman-teman sekolah memberitahunya tentang bintang-bintang film serta mengajaknya untuk meniru segala yang mereka lakukan sehingga membuat anakku terpesona. Lalu, bagaimana caranya aku mencegah anak perempuanku agar tidak terpengaruh segala yang diceritakan teman-temannya?

Jawaban

- Pertama-tama bunda tidak boleh marah jika sang anak menceritakan bahwasannya dirinya pernah menonton atau mendengarkan sesuatu yang kurang pantas sehingga ia berkenan untuk terus bercerita dan memberitahukan bunda tentang apapun kejadian di sekolahnya.
- Bantu anak bunda agar terbiasa untuk berpikir kritis dan memiliki teladan untuk meluruskan kejadian atau kabar yang ia dengar atau saksikan. Dengan demikian sang anak mampu

membedakan antara benar dan salah atau baik dan buruk. Upaya ini semua dapat dicapai dengan belajar menyampaikan pertanyaan-pertanyaan seputar semua kejadian yang telah ia dengar atau saksikan. Kemudian, diskusikanlah jawabannya seperti:

“Apa yang kamu suka/tidak suka dari perilaku temanmu di sekolah?”

“Apa perkiraan yang akan terjadi menurutmu setelah bersikap ini dan itu kepada temanmu tadi?”

“Mengapa temanmu baik/buruk?”

“Mengapa kamu melakukan/mengatakan seperti itu?”

“Bagaimana caranya agar kita memastikan informasi dari fulan?”

“Bagaimana kejadian ini punya hubungan dengan ini dan itu?”

“Kapan kemungkinan hal ini akan terjadi?”

“Apa perbuatanmu yang dapat memberikan manfaat selama di sekolah?”

Tanyakanlah kepada sang anak tentang sudut pandang terhadap segala yang ia dengar. Apakah fakta atau teori, setuju atau tidak? Apa bukti dari segala yang ia katakan itu? Apa perbedaan antara pendapatmu yang ini dan itu? Apa efek yang diakibatkan oleh hal ini?

Dari sisi lain, bunda harus memahami jawaban sang anak walaupun tampak sepele. Bunda juga harus menerima pertanyaan-pertanyaannya dengan lapang dada serta simaklah ia dengan baik. Berikanlah ia waktu untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan dan mendiskusikannya. Dengan sebab berpikir kritis itulah, kemampuan sang anak yang tidak mudah untuk dipelajari dapat dikembangkan dengan penuh kesabaran dan ketekunan dari sang bunda. Dengan demikian, sang anak akan menjadi pemikir kritis yang positif dengan izin Allah *subhanahu wata'ala*.

- Ajarilah sang anak bahwa semua yang ia tonton di depan layar berupa kecantikan/ketampanan bintang film itu semuanya telah di-setting/ dibuat-buat oleh kru beserta make up artis, penata rambut, desainer kostum, dan para pelatih peran artis-artis tersebut.

Kabari ia juga tentang skenario film yang dibuat oleh para pembuat film sehingga para bintang film itu terlihat lebih cantik/tampan, keren, dan hebat dari di kehidupan nyata. Semua hiasan itu bertujuan agar mampu menarik penonton dan mempengaruhi emosinya.

- Boleh juga orang tua menceritakan kisah-kisah para pahlawan sungguhan baik pahlawan nasional yang Islam maupun pahlawan dari kalangan para Shahabat Rasulullah untuk mengatasi sikap terpesona dengan artis-artis tadi. Padahal, para pahlawan sungguhan ini memiliki kisah yang jauh lebih hebat sepanjang sejarah, di antaranya adalah:

a. Nu'man bin Basyir radhiyallahu anhu adalah orang yang lahir pertama kali dari kalangan Anshar setelah peristiwa Hijrahnya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Beliau dilahirkan pada bulan Jumadil Awal tahun kedua Hijriyah. Ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* wafat, umur Nu'man masih 9 tahun. Di antara hadits yang beliau riwayatkan adalah sabda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang berbunyi: “Sesungguhnya perkara yang halal itu telah jelas dan yang haram pun telah jelas, sedangkan di antara keduanya ada perkara syubhat (samar-samar).”

b. Shahabiyah sekaligus mujahidah yang bernama Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhuma, sang pemilik 2 selendang. Umurnya ketika ia masuk Islam masih 14 tahun dan

beliau dahulu biasa membawakan bekal untuk Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ketika sedang dalam perjalanan Hijrah. Saat beliau hendak membawa wadah perbekalan, ia tidak menemukan tali yang cukup sehingga merobek selendangnya menjadi 2 bagian. Kemudian, ia mengikat wadah perbekalan itu dengan robekan selendang pertama dan mengikat wadah air minumnya dengan robekan yang lainnya. Setelah itu, Asma' dijuluki sebagai Dzaat An-Nithaqayn (Sang pemilik 2 selendang) dan Nabi mendoakan kebaikan untuknya serta meminta agar Allah menggantinya dengan 2 selendang di surga nanti.

c. Mu'adz bin Amru bin Al-Jamuh dengan usia 13 tahun dan Mu'awwadz bin Afra' dengan usia 14 tahun, radhiyallahu 'anhuma keduanya berhasil membunuh Abu Jahal yang merupakan panglima perang kaum musyrikin ketika perang Badar.

d. Zaid bin Tsabit dengan usia 13 tahun telah menjadi orang yang diamanahi untuk menulis Wahyu dan beliau mempelajari bahasa Suryani maupun Yahudi dalam 17 hari saja. Beliau juga menjadi juru terjemah untuk Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan telah menghafal Al-Qur'an seluruhnya serta berjasa dalam mengumpulkannya menjadi satu kitab.

- Ajarkan putri bunda keberanian dan berikanlah ia kepercayaan diri sehingga ia mampu mengabari teman-temannya bahwa ia tidak suka mendengarkan atau menonton hal-hal seperti ini. Ada salah satu pemuda yang ia tidak mendengarkan lagu atau menonton film, dan teman-temannya otomatis menghentikan pembicaraan mereka tentang hal-hal ini ketika ia hendak duduk bersamanya sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepadanya.

Semoga Allah memberi bunda taufik kepada semua kebaikan dan memberikan bunda pertolongan untuk mendidik anak perempuan bunda dengan baik.



Cara Agar Anak Berpengaruh terhadap Sekitar

Pertanyaan

Bagaimana cara yang memungkinkan agar seorang ibu dapat menjadikan anaknya berpengaruh, menjadi pengingat sebagai orang yang bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya dan tidak menjadi petunjuk keburukan bagi anak seumuran dan teman-temannya?

Jawaban

Wahai bunda yang terhormat nan dermawan, pertanyaan bunda di atas merupakan pertanyaan besar dengan kata-kata yang sederhana. Keinginan agar sang anak menjadi orang yang senantiasa mengingatkan dan bermanfaat bagi orang di sekitarnya menandakan bunda menginginkannya agar menjadi seorang pemimpin yang dapat memberikan pengaruh kepada umat dan memperhatikan kepentingannya. Bunda juga dapat mendorong sang anak untuk bersemangat melakukan kebaikan karena melihat akhlak mulia dan sifat baik yang ada pada dirinya. Sampaikan kepadanya bahwa kebaikan ini semua hanya dapat dicapai dengan izin Allah. Kemudian, tanamkan beberapa keahlian pada dirinya dan akan kami sebutkan caranya secara ringkas berikut ini:

- Menumbuhkan semangat berinisiatif dalam diri anak.

Inisiatif artinya “Mendahulukan hal-hal yang boleh dilakukan untuk perubahan”. Inisiatif adalah sifat terpuji dan dapat terjadi dalam bentuk perbuatan maupun perkataan. Ini

juga merupakan salah satu dari sifat-sifat hamba Allah yang beriman. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ (57) وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ
رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ (58) وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ (59) الَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا
آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (60) أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ (61)

Artinya: “Sungguh orang-orang yang karena takut azab Tuhannya, mereka sangat berhati-hati dan beriman dengan tanda-tanda kekuasaan Tuhannya. Mereka tidak mempersekutukan Tuhannya dan memberikan segala yang mereka sedekahkan dengan hati penuh rasa takut. Hal ini dikarenakan mereka tahu bahwa sesungguhnya semua akan kembali kepada Tuhannya, sehingga mereka bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan menjadi orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.” (Q.S. Al-Mu'minin: 57-61)

Perilaku positif ini dapat dikembangkan dengan cara-cara berikut:

- a. Memberikan teladan yang baik bagi sang anak untuk berinisiatif dalam mengerjakan kebaikan, menolong orang-orang fakir dan yang membutuhkan, atau perbuatan baik apapun. Dengan upaya itu, sang anak akan menyadari pentingnya berinisiatif, berperan dalam membantu orang lain, dan tidak fokus hanya pada dirinya sendiri alias tidak egois.
- b. Memberi dukungan kepada anak terhadap usahanya dengan memotivasinya untuk menawarkan bantuan dalam bentuk apapun, tidak takut kegagalan, sabar dalam melaksanakannya, tidak terburu-buru untuk memetik hasilnya, serta tidak membebani dirinya di luar kemampuannya. Bunda juga harus menjelaskan kepadanya

bahwa orang yang sudah berusaha dan bersungguh-sungguh, tetapi gagal dalam mencapainya itu jauh lebih baik dari orang yang tidak berusaha sama sekali.

c. Banyaknya peluang. Bunda jelaskan kepada anak bahwa peluang untuk berinisiatif sangatlah banyak dan arahkan ia agar memilih peluang yang cocok untuk dirinya sambil senantiasa mengharapakan pahala yang besar dari Allah *subhanahu wata'ala*. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ
مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapasaja yang menolong kebutuhan saudaranya, maka Allah akan tolong kebutuhannya dan barangsiapa yang melepaskan kesulitan dari seorang muslim maka Allah akan lepaskan darinya kesulitan-kesulitan hari kiamat”. (H.R. Bukhori dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda: “Siapasaja yang mengajak kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Siapasaja yang mengajak pada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun”. (H.R. Muslim)

Salah seorang ibu pernah bercerita: “Pada awal liburan musim panas, aku mengumpulkan anak-anakku. Tema obrolan kami pada saat itu seputar tentang peran masing-masing anak untuk memimpin teman-temannya menuju kebaikan. Moto kami adalah “Teman-temanku adalah peluang besar untuk menambah kebaikan-kebaikanku”. Aku juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk memikirkan semua yang dapat dilakukan untuk teman-

temannya secara bersama-sama. Akupun membantu mereka untuk memilih ide. Kemudian, kami mulai mempraktikkannya. Demikianlah tanpa melebih-lebihkan, liburan kali ini merupakan liburan terbaik dalam kehidupan anak-anakku.”

- Mengembangkan kepercayaan diri pada anak dengan pemahaman bahwa setiap orang yang berpengaruh bagi orang sekitarnya haruslah menjadi pusat kepercayaannya. Hal itu semua tidak akan terjadi kecuali ia percaya kepada diri dan kemampuannya sehingga anak harus dilatih, ditanamkan rasa kepercayaan kepada dirinya sendiri, mengapresiasinya, dan membuatnya menyadari akan pentingnya sifat dipercaya atau amanah. Adapun pertanyaan “Anak-anakku dan lemahnya kepercayaan dirinya” sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang bagaimana cara untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak.

- Mengembangkan rasa bertanggung jawab pada diri anak karena seorang anak berpengaruh dan senantiasa menjadi pengingat bagi orang-orang di sekitarnya haruslah seorang pribadi yang bertanggung jawab. Seorang anak tidak dilahirkan mengetahui tanggung jawab secara langsung begitu saja. Maka dari itu, ia harus diajarkan tentang hal tersebut secara perlahan-lahan karena mengajarkannya butuh waktu lama dan mulailah ketika muncul pada diri sang anak kesiapan untuk mempelajarinya berapapun umurnya. Pada saat itu, ia harus didukung, dibimbing, dan dilatih untuk mengemban tanggung jawab tanpa terlalu menekannya secara berlebihan. Beberapa upaya yang dapat membantu tercapainya hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenankan sang anak untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan yang ia inginkan. Jika ia meminta menyapu, mengangkat telepon, atau menggendong adiknya maka perkenankanlah ia untuk melakukan dan mencobanya. Dengan cara itu, ia akan belajar proses melatih dirinya untuk menuntaskan suatu pekerjaan dengan baik.

b. Memberikan tugas kepada anak untuk mengerjakan beberapa pekerjaan dan kewajiban yang sederhana. Perlu diketahui bahwa setiap kewajiban akan bertambah banyak seiring bertambahnya umur. Contohnya berikan tugas kepadanya untuk menggantungkan pakaiannya, merapikan mainan-mainannya, atau meletakkan sepatunya sesuai pada tempatnya.

c. Bertahap dalam memberikan dan membiasakan tanggung jawab sehingga ketika anak sudah mencapai umur 7 tahun, ia sudah mampu melakukan berbagai kewajibannya secara mandiri seperti makan, minum, memakai pakaian, dan merapikan kamarnya.

d. Ketika anak mengatakan, “Tugas ini membosankan, aku tidak mau lagi mengerjakannya”, hendaknya bunda mengakali agar sang anak mencintai pekerjaannya. Perbanyaklah variasi tanggung jawab yang diberikan dan ikut sertalah di dalamnya meski sebagian saja. Tanyakan kepadanya tentang cara mengerjakan tugas atau tanggung jawabnya, seperti, “Di mana kita akan menggantungkan gambar ini?” atau “Bagaimana kita mau mengubah dekorasi kamar ini?”. Kemudian, tanyakan dan ambil pendapat sang anak.

e. Berilah apresiasi atas keberhasilannya sekecil apapun itu sampai ia merasa bahagia dan dihargai serta menjadi motivasi baginya untuk menunaikan tanggung jawab yang lebih banyak lagi.

f. Membiarkan anak menanggung sendiri akibat dari kelengahan dan kelalaiannya dalam menunaikan tugas. Kemudian memberikannya kesempatan untuk memperbaiki kerusakan yang telah diperbuatnya. Oleh karena itulah, hal ini dapat membuat sang anak merasakan tanggung jawab dari ulah tangannya, misal dengan cara memperbaikinya sendiri.

g. Membimbing anak untuk membuat keputusan serta memberi dukungan kepadanya untuk melakukan sesuatu

secara maksimal sesuai kemampuannya. Contohnya seperti ia memilih sendiri tempat wisata, waktu dan kegiatan yang akan dilakukan di sana, serta makanan yang akan dikonsumsi nanti.

- Melibatkan anak dalam kerja kelompok. Dengan sebab keterlibatan sang anak dalam kerja tim, ia akan belajar cara berproses untuk menentukan tujuan bersama, memberikan aspirasi, ketekunan, kesabaran, dan saling tolong menolong. Tak kalah pentingnya bagi orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bertukar peran bersama anggota tim, menjaga hak-hak anggota, dan menghormati sudut pandang atau pendapatnya masing-masing. Upaya ini dapat dilakukan dengan mendaftarkan anak pada komunitas anak atau remaja di masyarakat yang positif seperti remaja masjid, camping anak, pramuka, kursus olahraga, bimbingan belajar, dan semisalnya.

- Mengajarkan anak kemampuan persuasif dan public speaking. Anak yang memperoleh kemampuan persuasif dan public speaking dapat menjadikannya memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh kepada orang-orang di sekitarnya. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Berikut adalah metode-metode untuk mengembangkan dua kemampuan ini:

Kemampuan persuasif seperti di antaranya:

b. Mengajarkan anak untuk memilih waktu yang tepat dalam berbicara. Praktiknya, orang tua dapat membuat aturan bahwa ide pembicaraan sang anak tidak akan diterima jika waktu yang dipilihnya tidak tepat walaupun idenya sangat cemerlang.

c. Sang anak harus yakin dengan pendapat yang akan ia yakinkan kepada orang lain.

d. Mendidik anak untuk pandai berdiskusi yaitu dengan menjelaskan sudut pandangnya kepada orang lain dan orang

lain tersebut memiliki kebebasan untuk menerima pendapat yang dipandang benar olehnya.

d. Sebagai permulaan melatih kemampuan persuasif pada anak, ajarkan anak agar meyakinkan pendapatnya dengan sesuatu yang telah disepakati bersama orang lain.

e. Mengajarkan anak untuk menyederhanakan dan menjelaskan gagasan-gagasannya sesuai dengan kemampuannya serta fokus terhadap satu tema saja. Kemudian, diskusikanlah secara lemah lembut dan berhias dengan kesabaran serta ketenangan sampai tercapai harapan yang diinginkan.

Kemampuan public speaking seperti di antaranya:

a. Mengajak anak untuk berbicara di hadapan orang tua dan saudara dengan rentang waktu yang tidak lewat dari 5 menit, serta menyiapkannya dengan persiapan yang matang dan terus berlatih.

b. Mengajak anak untuk menghafal beberapa ayat dan hadis pendek yang mampu membantunya ketika berbicara.

c. Mengajarkan keahlian public speaking kepada anak tidak akan tercapai dengan cepat karena memerlukan kesabaran, ketekunan, dan persiapan yang matang.

Semoga Allah memberi bunda pertolongan dan taufik serta menjadikan anak bunda sebagai cahaya dan petunjuk bagi orang-orang di sekitarnya.

Perbedaan Metode Pengembangan Self-Monitoring

Pertanyaan

Masalah yang aku hadapi dalam mengembangkan *Self-Monitoring* pada anak-ku adalah selalu mengaitkan setiap

perilakunya pada saat ramai dan sepi dengan ridha Allah. Aku senantiasa menggunakan ayat dan hadits, seperti ketika sang anak ingin mengambil barang milik orang lain, aku mendengarkan sebuah hadits kepadanya “Seorang muslim adalah orang yang mampu membuat selamat atas orang-orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya”. (H.R. Bukhori dan Muslim)

Jika sang anak mengangkat suara atau berteriak, aku bacakan ayat,

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Artinya “...dan lunakkanlah suaramu...” (Q.S. Luqman: 19)

Sehingga sang anak merasakan bahwa semua perintah dan larangan itu datang dari Allah *subhanahu wa ta’ala*.

Setelah memantapkan pemahaman ini, aku mengulang-ulang pada pendengarannya tentang konsep *Self-Monitoring* ketika ia sedang sendirian dari Al-Qur’an:

أَلَمْ يَعْلَمِ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Artinya “Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?” (Q.S. Al-Alaq: 14)

Aku selalu menghindari untuk mengajarkan peran seorang ibu yang super hebat sehingga diklaim mampu mengetahui semua yang dilakukan anak dalam kesendiriannya. Apalagi ketika sang ibu memberitahunya bahwa aplikasi pemantau telah dipasang pada gadgetnya. Justru kesan ibu super hebat ini dapat menumbuhkan rasa takut pada diri anak, tetapi hanya ketika ada pengawasan manusia (ibunya) daripada pengawasan Allah *subhanahu wa ta’ala*.

Kondisi ini diperparah ketika seorang ayah justru menakut-nakuti sang anak karena selalu siap siaga menjadi pengawas, seakan sang ayah senantiasa memeriksa objek pencariannya di gadget, seperti history mesin pencarian. Lalu, apa jalan

keluarnya? Apakah seorang ayah memiliki pengaruh yang besar kepada anaknya dalam merusak semua yang telah kukembangkan pada dirinya?

Jawaban

Wahai bunda yang terhormat, hidupkanlah selalu metode-metode yang bagus ini dalam pendidikan anak. Semoga Allah memberkahi bunda serta mengaruniai bunda keshalihan dan kebaikan.

Ingatlah bahwa ada banyak momen pendidikan anak yang tidak dapat kita ubah sepenuhnya oleh diri kita sendiri, alias di luar kuasa kita. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan orang lain. Maka dari itu, upaya pendidikan anak yang dapat kita lakukan adalah mengerjakan segala yang kita mampu saja untuk melakukannya, seperti berikut:

- Mintalah pertolongan kepada Allah dengan do'a. Jadikanlah setiap do'a bunda baik dalam keadaan ramai maupun sepi adalah memohon agar Allah senantiasa menjaga anak bunda dan memeliharanya dari segala keburukan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: “Ya Robbi, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Robb kami, perkenankanlah do'a-ku.” (Q.S. Ibrahim: 40)

Dalam dua ayat yang lain, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, ‘Ya Robb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Furqan: 74)

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

Artinya: "Ya Robb-ku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku serta agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku.” (Q.S. Al-Ahqaf: 15)

- Lanjutkanlah metode menghubungkan hukum-hukum syariah dengan ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadits-hadits. Bunda juga dapat memanfaatkan daftar aktivitas yang sesuai dengan umur anak yang ada di buku ini.
- Kuatkanlah ikatan antara bunda dan anak. Semakin bertambah dan semakin kuat ikatan tersebut maka akan semakin kuat juga pengaruh dan pertahanannya. Masalah ini juga sudah dibahas panjang lebar dalam jawaban dari pertanyaan dengan judul “Anak perempuanku tidak terbuka denganku”.
- Sudah sewajarnya jika terjadi perbedaan pandangan antara suami dan istri, karena perbedaan tingkat pengetahuan atau pendidikan, dan lainnya. Akan tetapi, hal yang terpenting adalah mencapai titik temu dari perbedaan dan perselisihan ini demi pendidikan sang anak dan kebaikannya. Hal ini dapat diupayakan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Bunda perlu mengobrol dan berdiskusi dengan sang ayah di bawah nuansa yang tenang, penuh cinta dan kasih sayang tentang metode pengembangan *Self-Monitoring* pada

diri anak. Boleh juga dibantu dengan menyampaikan hasil pengalaman masing-masing dalam menjelaskan sudut pandang bunda agar lebih bisa dipahami oleh masing-masing, yaitu Ayah dan Bunda. Usahakan juga untuk memilih waktu yang tepat dan tempat yang cocok, jauh dari pandangan, dan pendengaran sang anak.

b. Gunakanlah metode tidak langsung untuk menyelesaikan masalah ini. Salah seorang ibu pernah bercerita: “Aku pernah meminta pendapat suamiku tentang cara menyelesaikan permasalahan anak-anak-ku. Kemudian, aku ambil pendapatnya. Pada keesokan harinya, aku berterima kasih dan memuji suamiku karena pendapatnya yang lebih tepat. Tidak lama setelahnya, suamiku menjadi lebih menghargai metodeku dalam mendidik anak daripada sebelumnya.”

Semoga Allah memberi bunda taufik, memperbaiki urusan dan meninggikan derajat bunda, serta menjadikan bunda dan keluarga menjadi orang-orang yang shalih.

Kedisiplinan Sang Anak untuk Shalat Tepat Waktu

Pertanyaan

Jika aku ingin memulai menanamkan *Self-Monitoring* pada anakku, apa saja langkah-langkah yang dapat aku ikuti sehingga anakku mampu menjaga shalat tepat waktu?

Jawaban

Semoga Allah membalas kebaikan bunda atas perhatiannya terhadap kedisiplinan sang anak dalam melaksanakan shalat tepat

waktu. Maka dari itu, kami akan sebutkan beberapa metode yang semoga dapat membantu bunda dengan izin Allah *subhanahu wa ta'ala*:

- Jika anak bunda masih kecil, ia butuh untuk selalu diingatkan setiap kali masuk waktu shalat dan juga butuh orang yang mengingatkan dia. Oleh karena itu, mintalah pertolongan kepada Allah, jangan bosan, dan jangan patah semangat.
- Jangan jadikan waktu makan bertepatan dengan shalat zhuhur atau isya, tetapi majukan atau undur waktunya.
- Siapkanlah air hangat untuk sang anak ketika cuaca sedang dingin.
- Berikan dia waktu yang cukup untuk tidur sehingga hindari ia tidur dekat dengan waktu shalat sehingga tidak mampu bangun untuk menunaikannya.
- Berikanlah ia tanggungjawab sesekali untuk mengingatkan bunda agar salat ketika ia mendengar adzan.
- Berikanlah ia penghargaan setelah salat bukan sebelumnya, baik itu berupa materi atau non materi.
- Hubungkanlah beberapa jadwal kegiatan dengan shalat, seperti mengunjungi kerabat, keluar menuju gedung olahraga, atau bermain di taman setelah shalat.
- Boleh juga dengan cara membelikannya alat pengingat masuknya waktu shalat. Namun, sebelumnya bunda telah membantu sang anak untuk bangun shalat di permulaan secara manual.
- Boleh juga dengan membelikannya pengeras suara yang digunakan untuk melantunkan adzan di dalam rumah atau untuk mengimami adik-adiknya jika anak bunda belum wajib ke masjid atau anak perempuan misalnya.

- Memohon kepada Allah dengan do'a:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: “Ya Robb-ku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Robb kami, perkenankanlah do'a-ku.” (Q.S. Ibrahim: 40)

Semoga Allah memberikan taufik kepada bunda dan sang anak serta menjadikannya anak yang shalih.

REFERENSI



REFERENSI KITAB

1. Abdul Karim Bakkar. 1435 H. Ibnu Zamaanihi (Sang Anak pada Masanya). Daar Wujuuh.
2. Ahmad Abu Sa'ad. 1436 H. Irsyaadu Maraahili An-Numuwu (Pedoman Fase Perkembangan Anak). Daarul Masiirah.
3. Mushthafa Abu Sa'ad. 1437 H. Istiraatiijiyyaatu Al-Waalidiyyah Al-Ijaabiyyah (Strategi Manjur Orang Tua).
4. Abdullah Ar-Rakaf. 1438 H. As'ilatu Al-Athfaal Al-Iimaaniyyah (Pertanyaan Anak Seputar Keimanan). Markaz Dalaa'il.
5. Mushthafa Abu As-Sa'ad. 1438 H. Al-Athfaal Al-Muz'ijuun (Anak yang Menjengkelkan). Al-Ibda' Al-Fikri. Kuwait.
6. Mushthafa Abu As-Sa'ad. Binaa'u 'Alaaqati 'Ijaabiyyah ma'al Abnaa' (Membangun Ikatan Positif dengan Anak-anak). Maqtha'u Shautiy 'alaal Yuutuubi.
7. Nayef Al-Qurasyi. 1434 H. Afkaar 'Amaliyyah fii Tarbiyyatil Abnaa' (Gagasan Praktis dalam Pendidikan Anak).
8. Abdul Karim Bakkar. 1438 H. Awlaadunaa wa Wasaa'ilu At-Tawaashul Al-Ijtimaa'iy (Anak-anak Kita dan Media-media Sosial). Daar Wujuh.
9. Abdul Karim Bakar. 1433H. Ta'siisu 'Aqliyyati Ath-Thifl (Membangun Mentalitas Anak). Daar Wujuh.
10. Mushthafa Abu Sa'ad. 1437 H. At-Taqdiir Adz-Dzaatiy li Ath-Thifl (Harga Diri Anak). Daar Iqra.
11. Mushthafa Abu Sa'ad. 1429 H. Al-Haajaat An-Nafsiyyah li Ath-Thifl (Kebutuhan Psikologi pada Anak). Daar Iqra.
12. Marwah Madini. Khashaa'ishu An-Numuwwi lada Al-Athfaal (Kelebihan-kelebihan Perkembangan pada Anak-anak). Liannaka Insan.
13. Muha Abdullah Asy-Syarif. 1436 H. Daliiluka ilaa Tanmiyati

Mahaaraati At-Tafkiir An-Naaqid ladaa Al-Athfaal (Panduan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak-anak).

14. Hamid Zahran. 1425 H. 'Ilmu Nafsi An-Numuw (Ilmu Psikologi Perkembangan). Aalamul Kutub.

15. Sa'ad Riyadh. 1432. Gharsul Qiyam 'inda Al-Athfaal (Menanamkan Nilai-nilai Berharga pada Anak-anak). Mu'assasah Iqra.

16. Abdullah Abdul Mu'thi. 1434 H. Kaifa Tashna'u min Thiflika Ash-Shaghiir Rajulan Kabiiran (Bagaimana Mengubah Anak Kecil Menjadi Orang Besar). Daarul Andalus.

17. Abidah Al-Azham. 1434 H. Kaifa Tashna'iina Rajulan (Bagaimana Bunda Mencetak Orang Hebat). Daar Ibnu Hazm.

18. Azizah Shubhi. 1430 H. Kaifa Nujannibu Abnaa'anaa Makhaathira Al-I'laam (Bagaimana Cara Menjauhkan Anak dari Bahaya Media Informasi). Mu'assasah Iqra.

19. Abidah Al-'Azham. 1432 H. Li 'an Laa Yatamarrada Awlaadunaa (Agar Anak-anak Kita Tidak Memberontak). Daar Ibnu Hazm.

20. Abdul Karim Bakkar. 1431 H. Al-Muraahiqu Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Nuwajjihuhu (Bagaimana Memahami dan Menghadapi Remaja). Daar As-Salaam.

21. Majid Al-Jallad. 1435 H. Al-Mursyid Al-'Amaliy li At-Tarbiyyah 'alal Qiyam (Panduan Praktis Mendidik Norma dan Akhlak pada Anak). Qimam Al-Ma'rifah.

22. Abdul Karim Bakkar. 1432 H. Musykilaatul Athfaal : Tasykhiish wa 'Ilaaj li Ahammi'Asyri Musykilaat (Problematika Anak dalam Pembentukan Karakter & Solusi dari 10 Masalah Penting). Daar Wujuh.

23. Jamal Madhi. 1436 H. Mahaaratu Gharsil Qiyam (Keterampilan Menanamkan Nilai-nilai Luhur pada Anak). Ad-Daar Al-Araabiyah.

24. Mahmud 'Aql. 1418 H. An-Numuw Al-Insaaniy Ath-

Thufuulah Al-Muraahaqah (Perkembangan manusia : Anak-anak dan Remaja). Daar Al-Khurairi.

REFERENSI INTERNET

1. 25 kesalahan dan metode yang tertolak dalam pendidikan anak. Yasir Nashr. (1430 H).
2. 5 solusi mengatasi perbedaan cara mendidik antara kedua orang tua. Jasim Al-Muthawwi'. Koran Al-Yawm. (2012 M).
3. 92 cara untuk membiasakan anak-anak anda untuk salat. Hanna' Ash-Shani. Shaidul Fawaid.
4. Anak-anak kita pada masa baligh. Shahatah Mahrus. Dar Safir.
5. Perbedaan kedua orang tua dalam metode pendidikan. Islam QA. (2007 M).
6. Manajemen waktu. Al-Muassasah Al-Ammah Lit Ta'lim At-Taqni Wal Mihani. Haqibah Tadribiyah.
7. Sebab-sebab lemahnya kepercayaan diri anak part 1. Ahmad Al-Kudi. Al-Alukah. (1438 H).
8. Pondasi-pondasi bangunan karakteristik anak. Ali Nayef Asy-Sahud. (1430 H).
9. Informatika dan tugas pendidikan.
10. Renungan dalam nama Allah Al-'Aliim. Video. Web Al-Alukah. (1439 H).
11. Pendidikan keimanan untuk remaja. Sa'id Aalu Tsabit. Al-Alukah. (1436 H).
12. Pendidikan hisbah pada anak. Hammam Al-Haritsi. Shaidul Fawaid.
13. Mendidik anak untuk mengontrol diri. Ahmad Ibrahim Khidhr. (1434 H).
14. Mengaktifkan peran *Self-monitoring*. Yasir Bakkar. Web Al-

Alukah. (1429 H).

15. Solusi praktis bagi kedua orang tua dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak.

16. Petunjuk keselamatan penggunaan internet bagi anak-anak. Reim Al-Fayiz. Web Ahmad Kurdi. (2011 M).

17. Psikologi anak. Azizah Samara, Isham An-Namir, Hisyam Al-Hasan. Darul Fikr.

18. Penjelasan makna nama Allah Ar-Raqiib. Muhammad Wilali. Al-Alukah web.

19. Teman salihku adalah proyekku. Amira Mahmud. Web Al-Alukah. (1436 H).

20. Metode dan cara mengajarkan konsep-konsep sains untuk anak-anak pra sekolah. Abdul Karim Al-Amrani. Dar Naibur. (2014 M).

21. Cara modern melindungi anak dari bahaya internet. Ahmad Kurdi. (2011 M).

22. Anak anda dan permasalahan psikologinya (pembentukan karakter dan penyembuhannya). Ahmad Ali Badawi. Dar Safir.

23. 20 metode menanamkan *Self-monitoring*. Khalid Al-Hulaibi. Koran Al-Yawm. (2016 M).

24. Sikap kasar anak: sebab, gejala, dan penyembuhannya. Ahmad Asy-Syayib. Web Al-Alukah. (1435 H).

25. Berapa timbanganmu. Abul Hasan Muhammad Al-Faqih. Dar Ibn Khuzaimah.

26. Komputer pada masa pertama anak-anak. Tamir Al-Mughawiri. (2016 H).

27. Bagaimana cara saya menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak-anak saya. Ibrahim Al-Khamis. Web Al-Alukah. (1429-1430 H).

28. Bagaimana cara menjadi pendidik terbaik di dunia. Muhammad Mursi. Amjad Hanin. (1433 H).

29. Bagaimana caranya mengajak anak-anak kita untuk mengenal Allah? Part 1. Islam Web. (2002 M).
30. Bagaimana cara kita melindungi anak-anak kita dari pertemanan yang buruk. Khalid Asy-Syantut. (1426 H).
31. Bagaimana cara mendidik anak di era keterbukaan dunia informatika. Amani Zakaria. (2010 M).
32. Bagaimana cara mendidik anak-anak kita di zaman ini. Hassan Pasha. Darul Qalam. (1431 H).
33. Bagaimana cara mendidik di zaman modern. Abdul Muhsin Al-Ashfur. (1436 H).
34. Antara kebebasan dan pengawasan, bagaimana cara mendidik anak-anak kita? Hibab Askar. Muslim Web. (1429 H).
35. Intropeksi diri, kebutuhan yang mendesak. Abdullah Al-Askar. Al-Kharaj. (1422 H).
36. Apakah bisa bersatu antara kecintaan dan resolusi dalam pendidikan? Abidah Al-Azhm. Web Al-Alukah. (1434 H).
37. Tugas-tugasku (tingkat pertama dan kedua). Rafi'ah As-Suwaidi. (2011 M).

Tambahan Referensi dari Penyunting

38. Fanpage Yulian Purnama
https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0DVCykYYsbeGbY4WF8qbQr9b3mAK7nnNhCfhaDuKnpApCwakmoamSsRajFflugjb5l&id=100089689908163&mibextid=Nif5oz
39. Channel Youtube Kak Erlan Bercerita
<https://youtube.com/@KakErlanBercerita?si=Un0PPpExKurTv2HH>
40. Channel Youtube Yufid Kids
<https://youtube.com/@YufidKids?feature=shared>

41. Channel Youtube Rodja Ceria
<https://youtube.com/@RodjaCeria?si=TL-XBizoguJ5CvHw>

KAJIAN DAN PENELITIAN PENULIS:

1. Efek jenis cerita dan narasinya terhadap perkembangan penilaian moralitas anak-anak tingkat taman kanak-kanak. Firmawi Muhammad, Syahhatah Mahrus. (2008 M).
2. Keluarga muslim dan perannya terhadap pengembangan *Self-monitoring* pada anak. Samira Balela. (1420 H).
3. Perkembangan arti pertemanan pada anak-anak. Hanna Husain. (2002 M).
4. Perkembangan nilai-nilai sosial pada anak-anak jenjang sekolah dasar. Amani Abdul Maqshud, Awathif Isa. (2008 M).
5. Kajian terhadap beberapa faktor pengubah pertemanan diantara anak-anak. Tsana As-Sayyid. (2008 M).
6. Peran *Self-monitoring* terhadap perbaikan administrasi pada kayawati-karyawati Universitas Ummul Qura. Hannan Al-Fasi. (1415 H).
7. *Self-monitoring* dalam pekerjaan petugas hisbah. Noura Al-Qahthani. (1433 H).
8. *Self-monitoring* dan kaitannya dengan nilai-nilai sosial. Noura Musfir Al-Qarni. (1437).
9. Pertemanan pada anak-anak dari ibu-ibu pekerja. Nayef Qathami. (2006 M).
10. *Self-control* dalam pendidikan Islam. Mabruk bin Aidhoh Al-Maliki. (1415 H).
11. Anak taman kanak-kanak di zaman teknologi informasi. Dr. Nuhail Al-Jabiri.
12. Kaitan beberapa metode penanganan orang tua dengan beberapa ciri kepribadian anak-anak. Bandar Al-Harbi. (1420 H).

13. Kaitan antara metode penanganan orang tua dan depresi pada beberapa remaja laki-laki dan perempuan yang dirujuk ke rumah sakit jiwa di Thaif. Asia Ali Barakatuh. (1421 H).
14. Kilas pandang pendidikan diri sesuai dengan gagasan pendidikan Islam. Raba An-Najjar. (1430 H).

TESTIMONI

“Buku ini menyajikan pembahasan dari sisi yang sangat penting yang dihadapi anak-anak pada hari ini, yaitu kiat-kiat pendidik untuk menumbuhkan *Self-Monitoring* pada anak. *Self-control* ini merupakan karakter yang didambakan oleh setiap Ayah dan Bunda agar tumbuh di dalam diri sang buah hati sehingga memiliki kesiapan menghadapi zaman serba gadget ini.”

Penerbit Dala'il Center, Arab Saudi

“Penulis menyajikannya secara ilmiah untuk menjadikan pembahasan *Self-Monitoring* sebagai pedoman orang tua untuk mendidik anak. Tidak ada hal yang sulit, tidak ada hal yang mustahil, dan tidak ada kata menyerah karena satu-satunya jalan keluar adalah dengan aksi nyata dan memulainya dari sekarang. Dengan menunda-nunda kebaikan, akan hilang kesempatan memetik buah indah yang kelak disaksikan dalam kehidupan anak-anak tercinta.”

Dr. Ali bin Muhammad bin Ibrahim Asy-Syubaili

Anggota Perhimpunan Pengajar Universitas Imam Saud, Arab Saudi

Penulis dan Pendidik Urusan Keluarga & Anak

“Penulis memilih judul yang di dalamnya membahas problematika pendidikan anak yang sedang tren sehingga membantu para pendidik dan keluarga dalam menumbuhkan *Self-control* pada diri sang anak. Saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada sang penulis dan menjadikan jerih payahnya menjadi manfaat.”

Dr. Al-Jauharah bintu Sulaiman As-Salim

Mantan Pimpinan Idarah ‘Ammah Lil Buhuts At-Tarbawiyah
Kementerian Pendidikan Arab Saudi



PROFIL YAYASAN ANAK MUSLIM CERIA

Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA) hadir untuk mengisi ruang dakwah anak dan pengasuhan. Yayasan AMCA berdiri pada tanggal 26 Juni 2021 dengan struktur organisasi saat ini sebagai berikut:

Pembina:

- Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I.
- Kak Erlan Iskandar, S.T.

Pengawas :

- Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.

Ketua :

- Kak Yogi Kusprayogi, M.Psi., Psikolog

Sekretaris :

- Kak Faris Velayati Nurlette, S.Ars., S.H.

Bendahara & Humas:

- Bang Nizar Hidayatur Rahman, S.S.

Dakwah :

- Kak Muhammad Iqbal, M.M.

Pendidikan :

- Kak Muhammad Rifqi Fathoni, M.Or.

Media :

- Kak Yusuf Nur Rohmad

Visi dan Misi

Visi (2026) :

Terdepan dalam Dakwah Keluarga Muslim Indonesia dan Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Tuntunan Islam

Misi :

- Mendidik anak muslim untuk bangga, cinta dan bahagia dengan agamanya
- Mengedukasi keluarga muslim untuk hidup dalam bingkai syariat Islam agar dapat memperbaiki peradaban
- Membuat media yang menjadi rujukan anak dan orang tua untuk belajar Islam
- Memfasilitasi "upgrading skill" segenap pengajar dan pendidik anak
- Menyokong dan membantu biaya pendidikan anak-anak tidak mampu

Di antara Program yang Telah Diinisiasi

- Kajian Anak bersama Kak Erlan Iskandar, S.T., Kak Yogi Kusprayogi, M.Psi.
- Kajian Remaja bersama Kak Muhammad Iqbal, M.M.
- Kajian Parenting bersama Ust Ratno Abu Muhammad, M.Ag.
- Podcast Alternatif - Obrolan Santai untuk Remaja dengan Bahasan Isu Kekinian
- Kak Yogi The Explorer - Menjelajah Alam dengan Menyisipkan Nilai Tauhid
- AMCA Trivia - Konten Edukatif bersama Bang Nizar
- Katana - Kak Erlan Bercerita Sesuatu Yang Bermakna dari Hal-Hal Sederhana
- Ceramah - Cerita Penuh Hikmah
- Dakwah Pelosok Negeri
- Kelas Menggambar - Kak M. Rifqi Fathoni
- Kelas BAHASA - Bahas Sains Sederhana bersama Bang Nizar
- Dan Lain Sebagainya...

Alamat: Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06, RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)

Kontak Person/Admin : WA 0813-2060-0036

INFO DONASI DAKWAH

Bagi yang ingin berpartisipasi dukungan donasi untuk kegiatan dakwah anak dan parenting, dipersilakan menyalurkan ke rekening berikut ini :

Bank Syariah Indonesia (BSI)

7169874012

Atas Nama : Anak Muslim Ceria

Konfirmasi : 0813 2060 0036 (WA)

Dilarang menyalahgunakan rekening yang tercantum dalam bentuk apapun!!

Sosial Media Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA)

Instagram : [yayasan.amca](https://www.instagram.com/yayasan.amca)

Facebook : Anak Muslim Ceria

Website : anakmuslimceria.com

Email : yayasananakmuslimceria@gmail.com

TESTIMONI

“Buku ini menyajikan pembahasan dari sisi yang sangat penting yang dihadapi anak-anak pada hari ini, yaitu kiat-kiat pendidik untuk menumbuhkan *Self-monitoring* pada anak. *Self-control* ini merupakan karakter yang didambakan oleh setiap Ayah dan Bunda agar tumbuh di dalam diri sang buah hati sehingga memiliki kesiapan menghadapi zaman serba gadget ini.”

Penerbit Dala'il Center, Arab Saudi

“Penulis menyajikannya secara ilmiah untuk menjadikan pembahasan *Self-monitoring* sebagai pedoman orang tua untuk mendidik anak. Tidak ada hal yang sulit, tidak ada hal yang mustahil, dan tidak ada kata menyerah karena satu-satunya jalan keluar adalah dengan aksi nyata dan memulainya dari sekarang. Dengan menunda-nunda kebaikan, akan hilang kesempatan memetik buah indah yang kelak disaksikan dalam kehidupan anak-anak tercinta.”

Dr. Ali bin Muhammad bin Ibrahim Asy-Syubaili

Anggota Perhimpunan Pengajar Universitas Imam Saud, Arab Saudi

Penulis dan Pendidik Urusan Keluarga & Anak

“Penulis memilih judul yang di dalamnya membahas problematika pendidikan anak yang sedang tren sehingga membantu para pendidik dan keluarga dalam menumbuhkan *Self-control* pada diri sang anak. Saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada sang penulis dan menjadikan jerih payahnya menjadi manfaat.”

Dr. Al-Jauharah bintu Sulaiman As-Salim

Mantan Pimpinan Idarah ‘Ammah Lil Buhuts At-Tarbawiyah

Kementerian Pendidikan Arab Saudi



**Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat:
Tidak dikomersilkan dan tidak merubah isi buku.**